

POLA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-KAMAL NW



Oleh:

Sonia Saevi Hasanah

NIM. 170.602.084

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) MATARAM

MATARAM

2021

POLA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-KAMAL NW

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk
Melengkapi Persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Sonia Saevi Hasanah

NIM. 170.602.084

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

MATARAM

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Sonia Saevi Hasanah NIM: 170602084 dengan judul, “POLA
PENGASUH SANTRI DALAM MENGATASI *BULLYING* DI PONDOK
PESANTREN AL-KAMAL NW
GOLONG” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 27/05/2024

Pembimbing I,

pembimbing II,


Dr. Abdul Pattah, M. Fil.I
NIP. 197808052003121002


Lutfatul Azizah, M.Hum
NIP.

Mataram, 28/05/2021

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

DEKAN FUSA UIN Mataram

Di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Sonia Saevi Hasanah
NIM : 170602084
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Pola Pengaruh Santri dalam mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *munaqasyahkan*.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Perpustakaan UIN Mataram

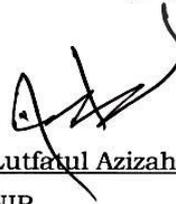
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Abdul Fattah, M. Ed.

NIP. 197808052003121002



Lutfatul Azizah, M.Hum

NIP.

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Sonia Saevi Hasanah, NIM : 170.602.084. dengan judul "POLA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-KAMAL NW," telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram Pada Tanggal 29/ Juli /2021

Dewan Penguji

Dr. ABDUL FATTAH, M.Fil. I.
(Ketua Sidang/Pemb. I)

LUTFATUL AZIZAH, M.HUM.
(Sekertaris Sidang/Pemb. II)

Dr. H.M. ZAKI, S.Ag., M.Pd
(Penguji I)

SUPARMAN JAYADI, M.Sos.
(Penguji II)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. M. Zaki, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197112311997031005

MOTTO:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)... (Q.S Al-Hujurat: 11)¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

¹Departemen Agama RI, Qur'an dan Terjemahannya (Tangerang Selatan: P.T.Kalim, 2011), hlm. 517

PERSEMBAHAN



“Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku”
Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

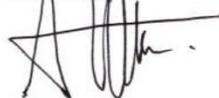
Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai macam nikmat Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi akhir zaman Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau dalam kebaikan.

Penulis bersyukur dengan selesainya penyusunan skripsi dengan judul “Pola pengasuhan Santri Dalam Mengatasi *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Kamal NW”. Dengan penuh kesadaran penulis merasa karya ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada pihak-pihak yang mendukung dan membantu dalam menyelesaikannya. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Abdul Fattah, M. Fil.I selaku pembimbing I dan Lutfatul Azizah, M. Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik;
2. Bapak Murdianto, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama (SA)
3. Bapak Dr. H. M. Zaki, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA).
4. Bapak Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di UIN Mataram.
5. Semua pihak yang berada di Pondok Pesantren Al-kamal NW yang telah bekerjasama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mataram, 27/07/2021

Peneliti/



Sonia Saevi Hasanah

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | v |
| PENGESAHAN DEWAN PENGUJI | vi |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Rumusan masalah | 5 |
| C. Tujuan dan manfaat penelitian | 6 |
| 1. Tujuan Penelitian | 6 |
| 2. Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Ruang lingkup dan <i>Setting</i> penelitian | 7 |
| E. Telaah pustaka | 7 |
| F. Landasan teori | 10 |
| 1. Teori Struktural Fungsional Dalam Kehidupan Keluarga | 10 |
| 2. Konsep Pengasuhan | 14 |
| 3. <i>Bullying</i> | 18 |
| G. Metode Penelitian | 21 |
| 1. Pendekatan dan penelitian | 21 |
| 2. Kehadiran peneliti | 22 |
| 3. Lokasi Penelitian | 23 |
| 4. Sumber data | 23 |

| | |
|--|----|
| 5. Prosedur pengumpulan data..... | 24 |
| a. Observasi..... | 24 |
| b. Wawancara..... | 25 |
| c. Dokumentasi..... | 26 |
| 6. Teknik analisis data..... | 27 |
| 7. Pengecekan Keabsahan data..... | 30 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 32 |
| BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN..... | 34 |
| A. Gambaran Umum Lokasi penelitian..... | 34 |
| 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Kamak NW..... | 34 |
| 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Kamal NW..... | 35 |
| 3. Program Pondok Pesantren Al-Kamal NW | 36 |
| 4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren | 37 |
| 5. Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Kamal NW | 38 |
| 6. Daftar Pengabdian (Ustadz/Ustadzah) Pondok Pesantren Al Kamal..... | 38 |
| B. Pola Pengasuh Santri Dalam Mengatasi <i>Bullying</i> | 39 |
| C. Pendekatan Yang dilakukan Pengasuh Dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Kamal N..... | 46 |
| 1. Menerapkan Undang-Undang Pesantren | 47 |
| 2. Memberikan Pendidikan Akhlak | 47 |
| 3. Memberikan Motivasi..... | 47 |
| 4. Memberikan Apresiasi | 49 |
| D. Hambatan Yang dihadapi dalam Mengatasi <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Al-Kamal NW | 51 |
| 1. Faktor Internal | 51 |

| | |
|---|----|
| 2. Faktor Eksternal..... | 52 |
| BAB III PEMBAHASAN | 54 |
| A. Analisis Kasus <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Al-Kamal NW | 54 |
| 1. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> | 55 |
| 2. Faktor-Faktir Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i> | 56 |
| B. Analisis Pola Pengasuh Santri dalam Mengatasi <i>Bullying</i> | 57 |
| C. Analisis Pendekatan yang dilakukan Pengasuh dalam Menanggulangi <i>Bullying</i> Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kamal NW | 59 |
| D. Analisis Hambatan Yang Dihadapi Dalam Mengatasi <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Al-Kamal NW | 61 |
| BAB IV PENUTUP..... | 65 |
| A. Kesimpulan..... | 65 |
| B. Saran..... | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |
| LAMPIRAN | |

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1. Daftar Informan | 29 |
| Table 2.1. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren..... | 40 |
| Tabel 2.2 Daftar Pengabdian Pondok Pesantren Al-Kamal NW..... | 41 |



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Kamal NW....41



Perpustakaan **UIN Mataram**

POLA PENGASUH SANTRI DALAM MENGATASI **BULLYING** DI
PONDOK PESANTREN AL-KAMAL NW

Oleh:

Sonia Saevi Hasanah

NIM. 170.602.084

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang pola pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren Al-Kamal NW karena persoalan *bullying* dalam kehidupan masyarakat sudah tidak asing lagi bahkan dalam lingkungan pesantren. *Bullying* yang sering terjadi dalam pondok pesantren AL-Kamal NW berupa tindakan memukul dan memalak, memanggil nama tidak sesuai dengan nama asli, kemudian pemaksaan untuk dilayani. Permasalahan ini biasanya sering terjadi pada saat kedatangan santri baru kemudian ketika banyaknya kegiatan yang kosong menjadikan mereka memiliki peluang untuk melakukan hal tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pola pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren AL-Kamal NW.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami, dan meneliti suatu masalah yang telah terjadi. teknik pengumpulan data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara induktif yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tiga informan yaitu pengasuh sebagai informan kunci, santri/santri wati sebagai informan utama dan ustadz/ustadzah sebagai informan pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Al-Kamal NW menunjukkan bahwa pola pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren Al-Kamal NW adalah melakukan pendekatan melalui komunikasi langsung dengan yang terkait kemudian dilakukan proses mediasi sekaligus melakukan penindakan memberikan sangsi bagi pelaku. Dan melalui beberapa pendekatan yakni membentuk komando atau aturan pesantren, kemudian memberikan pendidikan akhlak yang mengarah kepada sikap spritual anak, dan memberikan motivasi tentang bagaimana keutamaan dan kemuliaan orang yang membiasakan akhlak baik, yang terakhir memberikan apresiasi terhadap santri yang mengamalkan akhlak baik. Pengasuh dan ustadz/ustadzah lain di pesantren Al-Kamal NW ikut serta dalam membimbing santri yang melakukan tindakan *bullying* pada santri lain, dengan adanya tindakan pencegahan dari pengasuh, dapat meminimalisir terjadinya *pembullying* antar santri di Pondok Pesantren AL-Kamal NW.

Kata Kunci: *Bullying*, Pola Pengasuhan Dalam Mengatasi *Bullying*, Pendekatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, setiap hari melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Pada fase ini, bayi ditanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai bertambah luas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah interaksionisme simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati.¹

Interaksionisme simbolik adalah salah satu teori keluarga yang terkait dengan ilmu psikologi dan komunikasi. Menurut kerangka psikologi sosial, terdapat dua hal yang sangat penting dalam keluarga, yaitu sosialisasi dan personalitas. Sosialisasi menitikberatkan pada bagaimana cara manusia menerima sesuatu, kemudian menerapkan perilaku menurut pola dan cara berfikir serta perasaan manusia. Sedangkan personalitas menitikberatkan pada sikap, nilai, dan perilaku yang telah

¹ Dadeh Juwita Sari, "Latar belakang remaja melakukan perilaku bullying di sekolah menengah kejuruan (SMK)", *Jurnal Ners dan kebidanan*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2017, hlm. 150.

diorganisir. Interaksi simbolik mengindikasikan suatu pendekatan yang mempelajari kehidupan berkelompok dan perilaku individu sebagai makhluk hidup.²

Hal ini membuat keterampilan sosial individu semakin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh berkembang dari fase-fase tanpa meninggalkan apa yang telah dipelajari di fase sebelumnya. Sebaliknya apabila nilai-nilai sosial yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku terhambat. Akibatnya remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah *bullying*. Saat ini *bullying* merupakan tindakan yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat sekitar.

Bullying adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku, agresif seperti mengganggu, menyakiti, atau melecehkan yang dilakukan secara sadar atau sengaja dengan cara berulang-ulang. Menurut Olweus, *bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara terus-

² Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik Suatu Pengantar", *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 2, Desember 2008, hlm. 302.

menerus dan tanpa sebab.³ *Bullying* juga didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan. *Bullying* dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok anak muda pada orang yang lemah. Tetapi bukan *bullying* jika kedua orang yang sama kuatnya sedang berkelahi.

Faktor penyebab terjadinya *bullying*, menurut Ariesto adalah: pertama faktor Keluarga, pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, dan permusuhan. Kedua, sekolah. pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap teman lainnya. Ketiga, faktor kelompok sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitarnya, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Mereka melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut.⁴

Bullying dapat terjadi di berbagai tempat, kapanpun, dan pada siapa saja. *Bullying* dapat terjadi dalam rumah tangga, sekolah, teman bermain, bahkan lingkungan kampus. Pelaku

³ Mahardika Arif Wicaksana, "Dampak Sosiologis Yang Terjadi Akibat Korban *Bullying*" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandarlampung, 2018), hlm. 9.

⁴ Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Juli 2017 Vol 4, No:2, hlm. 327.

bullying akan merasa bebas melakukan tindakannya ketika orang-orang yang dianggap memiliki kewenangan dalam kalangan tersebut sedang tidak mengawasi mereka, maka itulah yang menjadi kesempatan emas bagi mereka yang hendak melakukan *bullying*.

Dampak dari perilaku *bullying* ini dapat mengganggu kesehatan jiwa, terutama bagi para korbannya. Dampak yang dialami diantaranya ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih, dan cemas. Adapun dampak secara fisik yang dirasakan korban *bully*, seperti terluka, sulit tidur, nafsu makan berkurang dll. Selain berdampak pada diri sendiri perilaku *bullying* juga dapat berdampak kepada antar orang tua yang merasa keberatan sehingga akan menimbulkan konflik.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti yang bertempat disalah satu Pondok Pesantren yang dilakukan kepada Ustazah dan santri/wati. Mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di Pesantren tersebut. Dari hasil wawancara dengan salah satu ustazah bahwa terdapat santri/wati terlibat dalam kasus perilaku *bullying*, *bullying* yang sering terjadi dalam pesantren ini yakni *bullying* fisik dan *bullying* mental. *Bullying* fisik sering terjadi pada kalangan santri berupa tindakan memukul dan memalak. Seperti beberapa bulan lalu telah terjadi *bullying* berupa memukul antara salah satu santri kelas sebelas dengan santri kelas delapan pelaku *bullying* merasa diri paling berkuasa karena sebagai kakak kelas sehingga pelaku melakukan

kekerasan terhadap adek kelasnya yang selalu merasakan ketakutan. *Bullying* mental sering terjadi dikalangan santri wati, seperti halnya yang sudah terjadi antara santri kelas delapan dengan kelas tujuh berawal dari iri hati karena kelompok pelaku ini merasa kurang diperhatikan sehingga mereka berfikir bahwa korban *bullying* lebih disayang dengan teman-teman yang lainnya sehingga timbul rasa iri hati. Oleh karena rasa iri hati inilah mereka melakukan tindakan mengancam terhadap adek kelasnya sehingga korban merasa tidak nyaman dan mengakibatkan beberapa dari mereka meminta untuk pindah bersekolah ke tempat lain.

Dalam mengatasi kasus *bullying* ini, pengasuhan santri melakukan pendekatan persuasif melalui komunikasi langsung dengan yang terkait, memberikan kenyamanan kepada yang mengalami sehingga mereka lebih leluasa menyampaikan permasalahan. Biasanya kasus *bullying* ditangani oleh organisasi melalui laporan yang kemudian disampaikan kepada wali kelas serta kepala pengasuh, setelah itu dilakukan proses mediasi antara pelaku dan korban, mereka diberikan ruang untuk menyampaikan keluhan mereka. setelah itu pengasuh melakukan penindakan berupa hukuman denda serta hukuman lainnya yang sifatnya mendidik, seperti melakukan pembersihan, menambah piket dan berbagai hukuman lainnya bagi pelaku *bullying*. Jika hal tersebut tidak selesai biasanya dilakukan konsultasi dengan pihak wali santri.

Atas dasar fakta di atas inilah sehingga penulis tertarik mengangkat tema dalam judul *bullying* untuk mengkaji lebih dalam tentang perilaku *bullying* dalam lapangan dan mencari sebuah solusi dalam permasalahan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan secara rinci bahwa hal yang akan diteliti melingkupi beberapa aspek yaitu:

1. Bagaimana pola asuh santri dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren Al-Kamal NW?
2. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pengasuh dalam menanggulangi *bullying* terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Kamal NW?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren Al-Kamal NW?

C. Tujuan & manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh santri dalam mengatasi *bullying*.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana menanggulangi masalah *bullying* dalam pondok pesantren Al-kamal NW.
 - c. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami dalam menangani terjadi *bullying*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi Peneliti

manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah tentu menambah wawasan baik secara ilmu sosial karena berhadapan langsung dengan objek permasalahan. Juga menjadi bekal dasar penelitian ke depannya dalam menganalisis suatu kejadian.

b. Bagi Akademik

manfaat bagi akademik salah satunya sebagai tambahan acuan dalam persoalan tertentu yang memiliki unsur yang sama.

- 1) Wawasan keilmuan sosiologis terkait perilaku sosial keagamaan masyarakat khususnya di wilayah pondok pesantren.
- 2) Lebih khususnya menambah khazanah keilmuan pada isu *bullying* di pondok pesantren.

c. Manfaat Secara Praktis

Menjadi acuan penyelesaian kasus *bullying* di pondok pesantren.

D. Ruang Lingkup dan **Setting** Penelitian

Agar penelitian ini terarah dengan baik, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan penelitian ini, yaitu hanya berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus masalah seperti yang sudah diuraikan di atas, yaitu pola pengasuh santri dalam mengatasi *bullying* di pesantren dan pendekatan yang dilakukan pengasuh santri dalam menanggulangi *bullying* di pesantren, dan

yang terakhir hambatan yang dihadapi dalam mengatasi permasalahan *bullying*.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan relasi secara umum sehingga dapat diajukan sebagai landasan teori maupun koreksi dalam menunjang kebenaran penelitian yang sedang dilakukan demi memperoleh data yang akurat dan argumen yang kuat.

Sebagai bahan perbandingan penelitian mengambil beberapa karya ilmiah sebagai bahan yang sangat general mengupas tentang perilaku *bullying*, agar dapat memecahkan masalah yang sedang terjadi dan tidak menutup kemungkinan di masa kembali terjadi. Dengan mengetahui betul penyebab dan pola sebab akibatnya penelitian mengambil sample yang memiliki masalah saling terkait dan memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

1. Drajat Edy Kurniawan & Taufik Agung Pranowo, Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah.⁵ hasil Penelitian yang dilakukan oleh Drajat Edy Kurniawan & Taufik Agung Pranowo adalah menjelaskan tentang perilaku *bullying* merupakan perilaku yang banyak dijumpai dikalangan masyarakat pada akhir-akhir ini. Banyak yang mengemukakan bahwa perilaku

⁵ Drajat Edy Kurniawan & Taufik Agung Pranowo, "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah", *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*, Vol. 02, No. 01, November 2018, hlm. 57.

bullying termasuk perilaku yang bertujuan untuk mengintimidasi orang lain, memojokkan orang lain, bahkan mencederai orang lain.

Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu, sama-sama membahas tentang upaya mengatasi perilaku *bullying*, peneliti saat ini lebih fokus pada pola asuh santri sebagai salah satu upaya untuk mengatasi *bullying* sedangkan perbedaan dengan peneliti saat ini adalah tempat yang berbeda dimana Drajat Edy Kurniawan berbicara tentang wilayah sekolah secara umum sedangkan peneliti berbicara *bullying* di pondok pesantren.

2. Zidni Nuris Yuhbaba, Eksplorasi Perilaku *Bullying* di Pesantren.⁶

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren, mulai dari pemahaman partisipan, bentuk *bullying* yang terjadi, penyebab serta akibat dari perilaku *bullying* dari sisi korban.

Persamaan dengan skripsi yang penulis buat yaitu, sama-sama membahas tentang perilaku *bullying* di pesantren, perbedaannya adalah hasil dari penelitian yang dilakukan Zidni Nuris Yuhbaba menunjukkan bahwa partisipan memahami *bullying* sebagai kekerasan, bentuk *bullying* yang dialami berupa physical *bullying*, verbal *bullying* dan sosial

⁶ Zidni Nuris Yuhbaba, "Eksplorasi Perilaku *Bullying* di Pesantren", *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, Vol. 7, No. 1, Juni 2017, hlm. 69.

bullying. Pelaku adalah senior dan juga teman sebaya, dikarenakan adanya persaingan, keinginan untuk diakui, keisengan dan kurangnya perhatian pengasuh pesantren sedangkan peneliti saat ini lebih fokus pada pola pengasuh dalam mengatasi *bullying* di pesantren Al-Kamal NW adalah dilakukan melalui lebih mengedepankan fungsi murabbi agar lebih dekat dengan para santri menasehati, membimbing, dan memberi arahan kepada para santri sebagaimana mestinya. Pengasuhan dan Asatid/asatidzah lain di pesantren Al-Kamal NW ikut serta dalam membimbing santri yang melakukan tindakan *bullying* pada santri lain, dengan adanya tindakan pencegahan dari pengasuhan, dapat meminimalisir terjadinya *pembullying* antara santri di pesantren. Dengan menggunakan beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengatasi *bullying* tersebut.

3. Hengki Yandri, Peran Guru BK dalam pencegahan Perilaku *bullying* di Sekolah.⁷

Penelitian ini berfokus pada peran guru BK dalam mencegah tindakan *bullying*. *Bullying* sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban *bullying* menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku *bullying* perlu digali lebih dalam lagi apa

⁷ Hengki Yandri, "Peran Guru BK dalam Pencegahan Perilaku Bullying", *Jurnal Pelangi*, Vol. 7, No. 1, Desember 2014, hlm. 104.

yang melatar belakangi melakukan *bullying* sehingga guru BK bisa mengambil tindakan yang tepat untuk penanggulangan permasalahan *bullying* tersebut.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu sama-sama membahas tentang mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*, sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih fokus kepada peran guru BK terhadap perilaku *bullying* sedangkan peneliti sendiri lebih fokus kepada pola pengasuh santri dalam mengatasi *bullying*.

F. Landasan Teori

Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga.

1. Teori Struktural Fungsional Dalam Kehidupan Keluarga

Peranan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi yang tidak mempunyai kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah. Menurut pendukung teori ini, harmoni dalam pembagian dan penyelenggaraan fungsi peran, solidaritas, komitmen terhadap

hak, kewajiban dan nilai-nilai bersama ini merupakan kondisi utama bagi berfungsinya keluarga, tiadanya kondisi-kondisi tersebut, akan menjadi produsen utama anak-anak bermasalah.

Untuk melaksanakan fungsinya secara optimal, yakni meningkatkan derajat “fungsionalitas”nya, keluarga harus mempunyai struktur tertentu. Struktur adalah pengaturan peran dimana sebuah sistem sosial tersusun.

a. Aspek Struktural

Struktural di dalam keluarga merupakan hal yang penting dapat menjadikan institusi keluarga sebagai system kesatuan. Ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga yang saling berkaitan yakni:

- 1) Status sosial, ini dapat berupa figur-figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak balita, anak sekolah, dan remaja. Artinya Dalam setiap keluarga memiliki bagian dan tanggung jawab masing-masing yang harus dijalankan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kehidupan harmonis dalam keluarga tersebut.
- 2) Fungsi sosial, peran orang tua dalam keluarga, yaitu peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh suami atau bapak, dan peran emosional yang biasanya dipegang oleh figur istri atau ibu. Peran ini berfungsi pemberi cinta, kelembutan dan kasih sayang. Jika terjadi penyimpangan fungsi antara satu dengan yang

lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Teori fungsionalisme berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi sesuai peran yang ada dalam masyarakat.

- 3) Norma sosial, norma sosial adalah sebuah peraturan yang menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya, seperti norma sosial, fungsi sosial, adalah standar tingkah laku yang diharapkan oleh setiap aktor. Keluarga inti seperti sistem sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang berupa diferensiasi peran, dan struktur organisasi yang jelas.

b. Aspek Fungsional

Struktur keluarga sebagai sistem sosial dapat berfungsi jika:

- 1) Diferensiasi peran. Dari serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukannya dalam keluarga, maka setiap orang harus memiliki peran dan fungsi masing-masing untuk dapat menjalankan segala aktivitas dan hal yang harus dicapai dalam keluarga.
- 2) Alokasi solidaritas. Distribusi relasi antar anggota keluarga menurut cinta, kekuatan, dan intensitas dalam hubungan. Hubungan antar anggota dapat dirasakan dengan cinta dan kenyamanan anggota keluarga.

Contohnya seperti, kontak batin seorang ibu dengan anaknya, keterkaitan emosi antara ibu dan anaknya.

- 3) Alokasi ekonomi. Distribusi barang-barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. diferensiasi tugas juga ada dalam hal ini terutama dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi dari barang dan jasa dalam keluarga.
- 4) Alokasi politik. Distribusi kekuasaan dalam keluarga dan siapa yang bertanggung jawab atas setiap tindakan anggota keluarga. Syarat-syarat tertentu akan terpenuhi apabila setiap aktor menjalankan perannya sesuai dengan ketentuan organisasi tempat ia berada.⁸

2. Konsep Pengasuhan

Konsep pengasuhan merupakan upaya yang digunakan untuk memahami, dan menemukan makna-makna yang terkandung dalam pengembangan dasar nilai anak. Pengupayaan dilakukan melalui pelatihan, pembiasaan dan penyadaran kepada anak. Diaktualisasikan melalui perilaku orang tua yang taat moral, terutama pada saat pertemuan dengan anak, menata komunikasi secara verbal maupun

⁸ Ida Zahara Adibah, "Struktural fungsionak Robert K. Merton: aplikasinya dalam kehidupan keluarga", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm 178-180.

nonverbal, kontrol terhadap perilaku anak, serta penataan lingkungan internal dan eksternal.⁹

Konsep pengasuhan yakni membangun komunikasi yang harmonis, dan menerapkan fungsi pendidikan untuk menumbuhkan potensi anak sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan agen transformasi kebudayaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pengasuhan adalah belajar mengenai pola-pola perilaku, sosialisasi dan interaksi untuk mentransfer nilai-nilai dan agen transformasi kebudayaan di pondok pesantren.¹⁰

a. Pola Pengasuhan Santri

Pola pengasuhan santri merupakan sebuah bagian yang berada di bawah naungan pimpinan pesantren. Tugas utama pengasuhan santri ini adalah membantu pimpinan pesantren dalam mengatur pola pikir dan aktifitas kehidupan santri di luar jam sekolah, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, yaitu untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren dan menaati peraturan yang berlaku.¹¹

Pengasuhan pondok pesantren adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Salah satu tugas pengasuhan pondok

⁹ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membentuk Anak dalam Disiplin Anak)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hlm. 36.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anank dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 2-3.

¹¹ Achmad Dudin dan Munawiroh, "Sistem pengasuhan santri pada pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor", *Jurnal Penamas*, Vol. 33, No. 1, Januari- Juni 2020, hlm. 154.

pesantren adalah membimbing santri yaitu dengan memberikan bantuan atau tuntunan yang dapat menyadarkan santri akan pribadinya sendiri terutama untuk meningkatkan bakat, minat, kemampuannya dan lain-lain sehingga dengan demikian ia sanggup menyelesaikan sendiri kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dalam pondok pesantren, pengasuhan merupakan orang tua bagi para santri, pengasuhan ini lebih akrab dipanggil dengan Abi dan Ummi dan beliau juga bagian dari tenaga pengajar dalam Pondok pesantren. Selain memberikan pengajaran atau bimbingan-bimbingan, beliau juga memberikan kasih sayang yang sama terdapat semua santri, segala bentuk keluh kesah santri ia mampu mengambil posisi sehingga mendatangkan ketenangan bagi mereka.

b. Peran Pengasuhan Santri

Pengasuhan santri memiliki peranan penting dalam pesantren, dan memiliki tanggung jawab yang besar terutama dalam membina karakter santrinya sesuai dengan panca jiwa yang di tanamkan dalam pesantren, karena nilai dari panca jiwa tersebut yang mendasari kehidupan pondok pesantren tersebut. Dalam membentuk karakter santri dengan memperbanyak kegiatan. Pengasuh

selalu membuat kegiatan yang berbeda agar santri dapat bertanggung jawab di setiap kegiatan yang diberikan.

Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren kepada santrinya berbeda antara pondok satu dengan pondok pesantren lain. Tiga jenis pola pengasuhan anak sebagai berikut:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, sehingga orang tua merasa sikapnya sudah benar. Pola ini biasanya menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, seperti kekerasan dengan menggunakan hukuman dan pengekangan atau menggunakan peraturan yang ketat dan kaku. mengakibatkan, anak menjadi kurang baik perasaan anak terpukul disertai dengan perasaan marah terhadap orang tua; membuatnya kecewa. Sehingga memiliki perilaku yang kurang baik.¹²

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan paksaan dan tekanan, sehingga anak merasa kurang

¹² Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996, hlm. 111.

diiperhatikan, anak akan merasa kecewa, menjadi tidak mandiri dan memiliki sikap pemberontakan, mengakibatkan anak memiliki perilaku kurang baik.¹³

b) Pola asuh demokratis

Pola demokratis merupakan pola yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk anaknya, mendengarkan pendapat anaknya dan melibatkan anaknya dalam pembicaraan kehidupan anak itu sendiri.¹⁴

Pola asuh ini cenderung sangat menghargai anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang. Ketika anak memiliki masalah orang tua mau untuk menerima keluhan kesah anak, sehingga anak merasa nyaman berada didekat orang tua.¹⁵ Pola asuh ini berbeda dengan pola asuh otoriter, orang tua bersikap hangat kepada anaknya, sehingga aturan dan semua disiplin yang dibuat oleh orang tua akan dengan sendirinya dilakukannya oleh anak. Pola asuh yang demokratis ini akan

¹³ Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu & Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012, hlm. 108.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 111.

¹⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu & Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif*, hlm. 108

mendorong perkembangan anak untuk berkepribadian yang positif.¹⁶

3. Bullying

Bullying merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara terus-menerus dan tanpa sebab.¹⁷ *Bullying* adalah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi membuat orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang memiliki dampak yang menyebabkan efek sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Jenis Bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan.

Menurut Coloroso, *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan fisik

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 69.

¹⁷ Mahardika Arif Wicaksana, “Dampak Sosiologis Yang Terjadi Akibat Korban *Bullying*” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), hlm. 9.

diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa dan teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan,

tuduh-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.¹⁸

5. Faktor-Faktor Terjadinya **Bullying**

Ada 5 faktor yang sangat memiliki pengaruh besar dalam terjadinya perilaku *bullying*, sebagai berikut:

- a. Faktor Keluarga. Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, dan permusuhan. Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia memahami bahwa perilaku *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam menjalin suatu hubungan, sehingga anak akan melakukannya dengan teman sebayanya.
- b. Faktor sekolah. Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap teman lainnya.
- c. Faktor teman sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitarnya, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Mereka melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu meskipun mereka

¹⁸ Ela Zain Zakiyah, "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*", *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No 2, Juli 2017, hlm. 328-329.

sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Menurut Djuwita Ratna. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai menilai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya, jadi *bullying* terjadi karna adanya tuntutan konformitas.

- d. Faktor kondisi lingkungan sosial. Dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran dalam lingkungan sekolah akan terjadi pemalakan antar siswanya.
- e. Faktor tayangan televisi dan media cetak, akan membentuk perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Anak akan meniru adegan-adegan film yang di tonton, umumnya mereka meniru gerakan dan kata-katanya.¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti

¹⁹ Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Juli 2017 Vol 4, No:2, hlm. 327-328.

menggunakan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki, memahami, dan meneliti suatu masalah yang telah terjadi. Menurut Denzin dan Lincoln, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan dan dilakukan dengan jalan untuk melibatkan berbagai metode yang ada.²⁰

2. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Kehadiran peneliti ini telah disetujui dan diperbolehkan serta dilayani oleh informan dengan baik. Instrumen peneliti tersebut digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.²¹

Sebelum peneliti hadir dilapangan, peneliti memperoleh izin terlebih dahulu dari pihak kepala pengasuh pondok pesantren sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan untuk melakukan penelitian. Peneliti hadir sebagai pewawancara, dan mengamati lingkungan pesantren untuk mendapatkan

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 5.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 127.

data sesuai kebutuhan peneliti tanpa mengganggu aturan dan disiplin pesantren.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kamal Nw yang berada di dusun Tibupiling, desa Golong, kec. Narmada Lombok Barat. Pondok Pesantren Al-Kamal NW didirikan oleh TGH. Mahalli Fikri, S.H. Yang terletak di Dusun Tibupiling, Desa Golong, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat.

4. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksud kata-kata, tindakan disini yaitu kata-kata, tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sedangkan data lainnya bisa berupa sumber tertulis (skunder), dan dokumentasi seperti foto.²²

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah pengasuh dan santri.

b. Data Skunder

²² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 14.

Data skunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi data pendukung dari para asatiz/asatizah Pondok Pesantren Al-Kamal NW, dokumen atau arsip di dapatkan dari berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri serta data yang terkait dalam penelitian ini.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian data.²³ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alami), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi.²⁴ Sesuai dengan prosedur tersebut maka strategi pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam penelitian ini menggunakan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. (Bandung: Alfabeta 2009, hlm. 308.

²⁴ *Ibid*, hlm. 309

observasi partisipasi yaitu melibatkan diri dalam komunikasi yang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Teknik observasi ini digunakan untuk meneliti secara langsung bagaimana pola pengasuh santri dalam mengatasi perilaku *bullying* pada santri pondok pesantren Al-Kamal NW.

Pelaksanaan observasi/pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung:

- 1) Observasi secara langsung, yakni pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitian yang valid. Dan dapat secara langsung beradaptasi dengan lingkungan dan santri/wati pondok pesantren Al-Kamal NW.
- 2) Observasi secara tidak langsung, yakni peneliti menggunakan alat untuk mendapatkn informasi seperti media telfon, Watshap.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah metode ini menunjukkan terjadinya komunikasi timbal balik antara peneliti dengan subyek yang diteliti.²⁵ Metode pengumpulan data ini melalui tanya jawab antara peneliti dengan subjek peneliti tentang masalah yang berhubungan dengan apa yang

²⁵ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta), 2020, hlm. 264.

diteliti, interview atau wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara yang penulis pakai adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang bagaimana pengasuh santri dalam mengatasi perilaku *bullying* pada santri pondok pesantren Al-Kamal NW dengan mewawancarai beberapa narasumber, pertama yakni pengasuh santri, asatidz/asatidzah, dan santri.

Tabel 1.1 Data Informan²⁶

| No | Nama | Identitas | Waktu |
|----|---------------------------|--------------------------------------|-------------------|
| 1 | M. Shabri, S.Pd | Pengasuh | 16:00- Selesai |
| 2 | Hajrah Infithora, S.Pd | Pengasuh | 10:00- Selesai |
| 3 | Habib Tantowi | Ustadz/Pengurus | 17:00- Selesai |
| 4 | Fatihhatul Sopianti | Ustadzah/Pengurus | 20:30- Selesai |
| 5 | M.Zulia Hendriawan | Organisasi Santri (Bagian Ta'lim) | 20:30- Selesai |
| 6 | Zohriani | Ketua Organisasi Santri Putri | 17:00- Selesai |

²⁶ Wawancara, 10 Februari 2021.

Tabel ini berisikan data informan yang peneliti wawancarai dalam pengambilan data berjumlah tiga informan yang terdiri dari pengasuh sebagai informan kunci, santri/santri wati sebagai informan utama dan ustadz/ustadzah sebagai informan pendukung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁷ Metode ini dipakai untuk mendapatkan data tentang dokumentasi karya t foto, atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pola pengasuh santri dalam mengatasi perilaku *bullying* pada santri pondok pesantren Al-Kamal NW. Bentuk dokumentasi yang sudah didapatkan berupa buku catatan kasus santri, foto, dan notulen rapat.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katageori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2010, hlm. 231.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis dan objektif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan di olah dan di analisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu secara induktif.²⁸ Suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus, kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum.

Metode Analisis data yang digunakna terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. ketiga komponen tersebut saling terkait baik sebelum, saat berlangsung dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif sesuai dengan hasil observasi dengan wawancara dilapangan.

b. Reduksi Data

Mereduksi data beraarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

²⁸ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014, hlm. 330-331.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁹

Dalam proses reduksi data yang diperoleh dari lapangan peneliti terlebih dahulu mencatat secara teliti dan rinci semua hasil data yang didapatkan kemudian memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema yang akan di analisis.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya mulailah dilakukan penyajian data yang berupa tersusunnya sekumpulan informasi yang nantinya dapat menghasilkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini akan mempermudah dalam hal memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.³⁰

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakna, “yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif,

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Gramedia), 2009, hlm. 338.

³⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga), 2009, hlm.

juga dapat berupa grafik, matrix, network atau jejaring kerja dan chart.³¹

Untuk itu peneliti selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memaski lapangan yang masih berdifat hipotesis

Untuk itu, peneliti melakukan penyajian informasi dari data pengasuh dan siswa mengenai pola asuh yang diterapkan pesantren dalam bentuk teks naratif agar diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. Dalam tahap ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diberikan informan.

d. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjuk alur kausalnya.³² langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti

³¹ *Ibid* hlm. 341.

³² Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandun: gangkasa), 1993, hlm. 167.

menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau intraktif hipotesis atau teori.³³

dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan di dapat melalui reduksi data, penyajian data dan akhirnya menganalisa makna dan arah yang muncul dari data tentang pola pengasuh santri dalam mengatasi *bullying*.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat di percaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara Triangulasi. Triangulasi data ini merupakan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan satu informan yang satu ke informan lainnya. Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan treamulasi, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut bagi keperluan pengecekna atau sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut, untuk mengecek keabsahan data melalui treamulasi data digunakan dua jenis pendekatan yaitu treamulasi sumber dan triangulasi metode.

³³ *Ibid* hlm. 345.

- a. Triangulasi sumber data yang dimana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber satu dengan yang lain.
- b. Triangulasi metode adalah upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali. Apakah Prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah, disamping itu pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.³⁴

Dalam penelitian ini yang peneliti gunakan adalah triangulasi metode yang dimana peneliti mengamati secara langsung apa yang ada di pesantren tersebut mulai dari keseharian santri, perilaku mereka bagaimana dan kegiatan apa saja yang ada, kemudian peneliti sesuaikan dengan hasil dari wawancara yang didapatkan dari beberapa pengurus dan santri yang ada di pondok pesantren untuk mencari kebenaran apakah data yang peneliti amati sesuai dengan jawaban dari narasumber yang di wawancarai.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberi gambaran yang jelas tentang penulisan skripsi ini, maka penulis perlu memberikan sistematika sebagai berikut:

³⁴ Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 1999, hlm. 178.

BAB I : Pendahuluan

Yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Paparan dan Temuan Data

Yang berisi paparan data dari penelitian yang ditemukan di lapangan yaitu: gambaran umum lokasi penelitian, Pola pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying*, pendekatan yang dilakukan pengasuh, hambatan dan tantangan pengasuh dalam menghadapi *bullying*. Bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah.

BAB III : Pembahasan

Berisi tentang pembahasan dari penelitian yaitu: analisis Pola pengasuh santri dalam mengatasi *bullying*, analisis pendekatan yang dilakukan pengasuh, dan analisis hambatan pengasuh dalam menghadapi *bullying*.

BAB IV : Penutup

Yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-s

BAB II

PAPARAN dan TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Pondok Pesantren Al-Kamal adalah salah satu pondok modern yang bergerak dalam bidang iman dan takwa dan teknologi yang berkembang di zaman sekarang agama sekaligus mengembangkan potensi santri sesuai dengan zamannya. Pondok pesantren Al-Kamal berdiri pada tahun 2008, tepatnya tanggal 17 Ramadhan 2008 yang berlokasi di Lembuak narmada, kemudian pada tahun 2014 di pindah ke desa golong kecamatan narmada.

Bermula keluarnya TGH Mahalli Fikri dari pimpinan pondok Pesantren Nurul Haramain NW putra maka beliau membangun pondok pesantren baru pada tahun 2008 yang didukung oleh kalangan masyarakat banyak untuk membangun pondok pesantren Al-Kamal NW yang sekarang ini terletak di dusun Tibupiling desa Golong Kec. Narmada dengan cara bergotong royong masyarakat mulai membangun pondok tersebut di narmada namun setelah memiliki lokasi pada tahun 2014 kemudian pindah ke tibupiling yang sumber muridnya sekarang berasal dari lombor barat, lombok tengah, lombong timur, dan bahkan dari luar daerah sumbawa bima dompu dan flowres hingga mencapai 262 santri.

Banyak tokoh dan para ulama yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung lahirnya AL-Kamal NW di antaranya adalah DR. TGB. TGKH. M. Zainul Majdi, MA. (Gubernur NTB), Abah Farid (Donatur), TGH. Ruslan, QH (Penasehat). Sebab dari sebelumnya TGH. Mahalli Fikri telah melakukan berbagai konsultasi dengan tokoh-tokoh di atas yang pada akhirnya tahun 2008 berdirilah Pondok Pesantren Al-Kamal NW yang di pimpin langsung oleh TGH. Mahalli Fikri sendiri.

Sejak berdirinya, dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Al-Kamal NW telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hingga saat ini kegiatan pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Al-Kamal NW meliputi: Paud Al-Kamal, SMP Islam Terpadu, SMA Islam Terpadu, serta madrasah Diniyah Islamiah. Semoga harapan wakif menjadi kenyataan, bahwa Al-Kamal NW menjadi lembaga pesantren yang berkhidmat kepada umat dengan mendidik generasi bangsa.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Adapun visi/misi yang dimiliki dalam Pondok Pesantren Al-Kamal NW sebagai berikut. Visi: Membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, cerdas, berwawasan luas dan menguasai IMTAQ serta IPTEK. misi: (1) Menanamkan aqidah, ketakwaan dan akhlakul karimah (2) Meningkatkan mutu proses kegiatan belajar mengajar (3) Menanamkan disiplin dan

kemandirian (4) Meningkatkan keterampilan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Teknologi.

3. Program Pesantren

Program utama Pondok pesantren Al-Kamal adalah:

- a. Belajar Al-Qur'an, menjadikan bacaan yang qurani,
- b. Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, dan menciptakan situasi yang mendorong penggunaan bahasa Arab dan Inggris.
- c. Menerapkan pendidikan Islam terpadu, yaitu menerapkan kurikulum terpadu, dan menciptakan suasana islami yang dapat mengembangkan keharmonisan aspek, intelektual, emosional dan keterampilan.
- d. Ektrakurikuler yang diselenggarakan Pesantren AL-Kamal NW adalah: Tahfiz Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, hadrah dan qasidah, pengembangan berbagai olahraga, keterampilan wirausaha, drumb band, pengembangan jurnalistik dan publish, kaligrafi, beladiri, latihan berpidato.
- e. Madrasah Diniah.
- f. Pembelajaran Kitab Kuning.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Tabel 2.1

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ak-Kamal NW³⁵

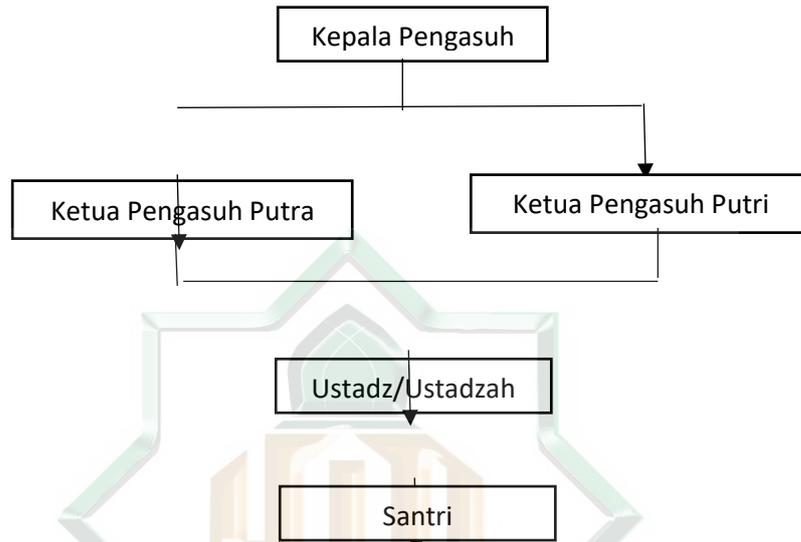
| No | Sarana dan Prasarana | Luas/Jumlah/Keterangan |
|----|-----------------------------|------------------------|
| 1 | Asrama santri (putra/putri) | 2 asrama 3 lantai |
| 2 | Aula | 1 ruang |
| 3 | Dapur dan ruang makan | Ada |
| 4 | Gedung | 2 Lokal |
| 5 | Ruang Kelas | 11 lokal |
| 6 | Ruang Guru | 1 lokal |
| 7 | Kantor Pondok | 1 lokal |
| 8 | Kantor Sekolah | 1 lokal |
| 9 | Perpustakaan | 1 lokal |
| 10 | Laboratorium computer | 1 lokal |
| 11 | Laboratorium IPA | 1 lokal |
| 12 | Sarana olah raga | Ada |
| 13 | Kapontren | Ada |
| 14 | Tempat Pengelolaan sampah | Ada |
| 15 | Poliklinik | 1 lokal |
| 16 | Masjid Putra/Putri | 2 lokal |

Penjelasan dari tabel tersebut menggambarkan bahwa pondok pesantren Al-Kamal NW memiliki sarana dan prasarana yang lengkap mulai dari sarana sekolah sampai sarana ibadah yang disediakan untuk para santri agar

³⁵ Dokumentasi, Data Diambil Pada Propil Pondok Pesantren Al-Kamal NW, 18 Februari 2021.

mendapatkan kenyamanan dalam menuntut ilmu dan dapat mendukung jalannya kegiatan dalam pondok pesantren.

5. Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Kamal NW



Gambar 2.1

Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Kamal NW

6. Daftar Pengabdian (Ustadz/Ustadzah) Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Tabel 2.2

Daftar Pengabdian (Ustadz/Ustadzah) Pondok Pesantren Al-

Kamal NW³⁶

| No | Nama | Jabatan |
|----|------|------------------------|
| 1 | HAA | Kepala Pengasuhan |
| 2 | MS | Ketua Pengasuhan Putra |
| 3 | HIT | Ketua Pengasuhan Putri |
| 4 | MHT | Administrasi |
| 5 | FHS | Bendahara |

³⁶ Dokumentasi, Data Diambil Pada Propil Pondok Pesantren Al-Kamal NW, 18 Februari 2021.

| | | |
|----|-----|----------------------|
| 6 | WA | P. Ekstrakurikuler |
| 7 | KZ | Sarpras |
| 8 | APU | Murabbi (wali kelas) |
| 9 | RH | Murabbi (wali kelas) |
| 10 | H | Murabbi (wali kelas) |
| 11 | AM | Murabbi (wali kelas) |
| 12 | AJ | Murabbi (wali kelas) |
| 13 | A | Murabbi (wali kelas) |
| 14 | DU | Murabbi (wali kelas) |
| 15 | IS | Murabbi (wali kelas) |
| 16 | LF | Murabbi (wali kelas) |
| 17 | QH | Murabbi (wali kelas) |
| 18 | HF | Kesehatan |
| 19 | WS | Staf bendahara |
| 20 | WR | Kesehatan |

Tabel ini menerangkan bahwa jumlah pengabdian (ustadz/ustadzah) dalam pondok pesantren Al-Kamal NW saat ini berjumlah 20 orang memiliki bagian atau jabatan masing-masing dengan tujuan untuk mendapatkan hasil kerja sama yang terarah dan baik.

B. Pola Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi **Bullying**

Dalam pesantren terdapat seorang pengasuh yang sudah ahli dalam bidangnya. Seorang pengasuh dianggap sebagai pengganti orang tua di dalam ruang lingkup pesantren, karena pengasuh yang mendidik, membimbing, menasehati, dan memberi perhatian terhadap santri-santri yang ada di pesantren.

Tugas utama pengasuh santri ini adalah membantu pimpinan pesantren dalam mengatur pola pikir dan aktifitas kehidupan santri di luar jam sekolah, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, yaitu untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren dan menaati peraturan yang berlaku.

Pengasuh sangat berperan penting dalam sebuah pesantren, dengan adanya pengasuh santri akan terarah dan disiplin karena segala bentuk kegiatan dan aturan yang berlaku dalam pondok pesantren ini ditentukan oleh pengasuh berdasarkan hasil dari kesepakatan dengan para asatidz lainnya. Jika tidak ada pengasuh santri maka kurang efektif. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan pola pengasuh.

Dalam pondok pesantren al-kamal NW ada berbagai Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Kamal NW dalam mengasuh santri. Pola asuh yang digunakan di pondok pesantren Al-Kamal NW lebih menekankan fungsi Murobbi, jadi ini istilahnya sama seperti wali kelas, akan tetapi wali kelas dari guru luar yang hanya berperan pada jam sekolah saja, fungsinya lebih ke formalitas di kelas dan mengontrol pada jam sekolah saja. sedangkan Murabbi ini terdiri dari guru dalam yang menetap mengurus selama 24 jam berada di pesantren, murabbi ini orang yang paling dekat dengan santri dan fungsinya untuk mendorong pola asuh lebih maksimal, jadi pengasuh ini memiliki perpanjangan tangan yakni murabbi yang didorong untuk

sebanyak-banyaknya bersama anak-anak kemudian pengasuh tinggal menunggu laporan dari masing-masing murabbi dengan begini segala bentuk kegiatan dan aturan dapat berjalan dengan baik.

Kemudian pola umum yang biasa dilakukan oleh para murabbi kepada santrinya lebih mendekatkan diri. Pola ini kami terapkan untuk mendorong santri untuk berani berpendapat dan percaya diri. Di samping itu anak merasa dihargai, karena para asatidz terbuka mendengarkan pendapat santri. Ini juga yang kemudian mendorong santri untuk disiplin dan mandiri, serta mendidik santri bagaimana membuat pilihan terbaik.

Pola asuh selanjutnya yakni pola asuh otoriter yang dimana dalam pondok pesantren Al-Kamal terdapat berbagai macam bentuk aturan dan kegiatan dalam sebuah komando pesantren/UUD Pesantren yang dibentuk untuk dijalankan oleh para santri.

Pondok pesantren Al-Kamal NW merupakan lingkungan yang memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai moral, sehingga memiliki peran penting dalam mempengaruhi karakter anak di masa mendatang. Dalam pondok pesantren ini tentu memerlukan adanya pengasuh yang akan mengawasi dan mengontrol segala kegiatan yang dilakukan para santri, kemudian menindaklanjuti segala aturan yang berlaku untuk mengetahui perkembangan dan melihat adanya penyimpangan yang terjadi antara para santri.

Melihat dari keadaan dalam pesantren yang sangat berkembang terdapat santri/wati yang jumlahnya banyak berasal dari berbagai macam daerah, adat, karakter, dan kepribadian yang berbeda-beda. Selain mempelajari ilmu agama di dalam pesantren juga mempelajari ilmu-ilmu sosial yang memberikan mereka pembelajaran tentang kehidupan berkelompok dan perilaku individu sebagai makhluk hidup. Hal ini membuat keterampilan sosial individu semakin meningkat.

Jika nilai-nilai yang ditanamkan dapat terserap dengan baik maka para santri akan menjadi lebih baik, namun sebaliknya jika mereka tidak dapat menyerap atau mengaplikasikan ilmu yang sudah diajarkan tidak dapat tersampaikan maka akan terjadi penyimpangan antara mereka yang meskipun berada di lingkungan pesantren yang terkenal dengan tempat belajar agama tapi tidak menutup kemungkinan akan terjadinya hal yang menyimpang, salah satunya adalah *bullying* ini. Karena dari dulu sampai saat ini perilaku *bullying* bukan merupakan suatu permasalahan yang baru bahkan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat sekitar. Begitupun yang terjadi dalam pondok pesantren Al-kamal.

Bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di pondok pesantren Al-Kamal yakni *bullying* fisik dan *bullying* mental. *Bullying* fisik sering terjadi pada kalangan santri berupa tindakan memukul, dan memalak. sedangkan *bullying* mental ini sering terjadi di kalangan santri wati berupa saling mengejek memanggil

nama tidak sesuai dengan nama asli, pemaksaan untuk dilayani dari pihak yang lebih besar terhadap yang kecil. Hal ini dibenarkan oleh berdasarkan hasil wawancara dengan ketua organisasi santri wati sebagai berikut:

” bentuk bullying yang terjadi dikalangan santri wati yakni bullying mental, santri yang memiliki kekurangan fisik di bully dengan kekurangan yang ia miliki, selain itu pembullyingan terjadi antara santri kelas delapan dengan kelas tujuh berawal dari iri hati karena si kelompok pelaku ini merasa kurang diperhatikan sehingga mereka berfikir bahwa si korban *bullying* lebih disayang dengan teman-teman yang lainnya sehingga timbul rasa iri hati sehingga mereka melakukan tindakan mengancam, menjelek-jelekan terhadap adek kelasnya sehingga si korban merasa tidak nyaman, dan bullying yang sering terjadi dikalangan santri wati yakni mengolok-olok, memanggil nama tidak sesuai dengan nama asli.³⁷

Ungkapan ini dibenarkan juga dari hasil wawancara dengan bapak pengasuhan sebagai berikut:

“*Bullying* yang sering terjadi disini yakni bagian dari *bullying* mental berupa pemalakan uang, pemaksaan untuk dilayani dari pihak yang lebih besar terhadap yang kecil.”³⁸

Dari sekian bentuk *bullying* yang terjadi dalam pondok pesantren Al-Kamal, hal yang paling mempengaruhi terjadinya permasalahan ini ialah faktor teman yang membuat perkumpulan ilegal atau geng, sehingga membuat mereka leluasa melakukan hal tersebut terhadap pihak yang dianggap lemah. Hal ini tentu memiliki dampak yang kurang baik membuat mental si korban akan terganggu, si korban *bully* ini merasa tidak nyaman dan merasa takut, dan mentalnya menjadi down jadi lebih kurang percaya diri bahkan ada yang sampai keluar dari pesantren atau

³⁷ Zohriani, “Wawancara”, Pada Tanggal 06 Februari 2021, Jam 17:30 Wita.

³⁸ M. Shabri, “Wawancara”, Pada Tanggal 11 Februari 2021, Jam 14:00 Wita.

pindah sekolah, kemudian bagi si pelaku menyebabkan akhlaknya semakin tidak baik jika dibiasakan melakukan hal ini maka akan berdampak ke masa depannya dengan ia sering melakukan hal yang menyakitkan seperti ini kemungkinan saja nanti di keluarganya akan melakukan kekerasan dllnya. selain dampak bagi di pelaku dan si korban *bullying* ini juga berdampak pada orang tua karna setiap orang tua tidak menginginkna hal ini terjadi terhadap anaknya sehingga mengakibatkan konflik baru antar orang tuanya.

Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah pertama, peneliti menemukan hal yang berkaitan dengan pola pengasuhan dalam mengatasi *bullying* di Pesantren Al-Kamal NW. Dalam penyelesaian kasus *pembullying* antar santri/wati pondok pesantren Al-Kamal NW dengan terstruktur, pertama pihak organisasi santri diwajibkan untuk melaporkan hal tersebut kepada masing-masing murabbi yang bersangkutan kemudian setelah mengetahui permasalahannya, murabbi melapor kepada bapak/ibu pengasuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik sesuai yang sudah di tentukan dalam teng komando pesantren. Jika si pelaku baru sekali melakukan *pembullying* ini maka akan diberikan hukuman botak bagi santri dan membersihkan semua halaman bagi santri wati dan diberikan tugas menulis kalimat istigfar sebanyak-banyaknya untuk memberikan efek jera terhadap si pelaku supaya tidak mengulangi kesalahannya. Akan tetapi jika sangsi ini masih tidak

memberikan efek jera dan kemudian jika sipelaku ditemukan mengulangi kesalahan yang sama maka akan dilakukan pemanggilan wali untuk diberikan keterangan atas apa yang sudah dilakukan anak tersebut akan di kenakan penyekoran bahkan sampai dikeluarga karena kalau didiamkan saja tentu akan mengganggu teman yang lainnya. Kemudian bagi si korban diberikan bimbingan dan perhatian oleh murabbi dan teman sekitarnya untuk tidak terlalu memikirkan hal yang sudah terjadi supaya rasa takut dan ketidaknyamanan yang dirasakan akan hilang.

Hal ini dibenarkan oleh bapak ketua pengasuhan berdasarkan hasil dari wawancara terkait dengan pola asuh yang dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi antara para santri sebagai berikut:

“Pertama-tama melakukan pemanggilan, terhadap semua pihak yang terlibat untuk mengklarifikasi kronologis terjadinya *bullying*, kemudian jika pelaku ditemukan sudah melakukan berulang kali maka akan dilakukan pemanggilan wali dari pihak pengasuh bahkan sampai penskoran terhadap pelaku”³⁹

Hal serupa dibenarkan oleh salah satu santri sebagai ketua organisasi:

”Dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* ini biasanya bapak/ibu pengasuh melakukan pertama tahap introgasi yang dimana mempertemukan kedua belah pihak yakni si korban dan si pelaku dan orang-orang yang bersangkutan dalam masalah tersebut, setelah mengetahui akar masalahnya kemudian bapak/ibu pengasuh mendamaikan kedua belah pihak yang bermasalah. Memberikan sangsi bagi si pelaku sesuai dengan berat pelanggaran yang ia lakukan dan memberikan perhatian lebih terhadap si

³⁹ M. Shabri, “Wawancara”, Pada Tanggal 11 Februari 2021, Jam 14:00 Wita.

korban supaya tidak merasa takut dan nyaman dalam menjalankan aktivitasnya seperti biasa.⁴⁰

Hal serupa juga di benarkan oleh salah satu Asatidz sebagai berikut:

“Ketika terjadi *pembullying* terhadap santi/wati OSAKA (organisasi santri al-kamal) yang mengambil langkah awal dalam menindak lanjuti masalah tersebut dengan mencari tau akar masalah dengan mempertemukan kedua belah pihak yang bersangkutan kemudian setelah itu santri sebagai pelaku diberikan sanksi kemudian memberikan perhatian lebih dan menasehati bagi sikorban agar tidak merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan supaya ia selalu merasa nyaman, namun dengan begini kami rasa tidak selesai saja sehingga Organisasinya menyerahkan permasalahan ini kepada kami sebagai murabbi untuk menindak lanjuti karena permasalahan *bullying* ini sangat berdampak besar jika didiamkna berlarut. Kemudian jika dari kami sebagai murabbi juga belum bisa diselesaikan barulah masalah ini kami sampaikan dalam forum rapat mingguan dan kemudian ditindak lanjuti oleh ketua pengasuhan untuk dapat menyelesaikan permasalahan ini dengan baik.⁴¹

Dalam mengatasi permasalahan salah satunya kasus *bullying* ini tentu tidak jauh dari pola umum yang biasa diterapkan di pondok. Dimana asatidz bertugas membimbing santri memahami permasalahan disekelilingnya dan mengetahui konsekuensi atas perbuatannya. Ketika ada santri berbuat salah, sudah menjadi tugas para asatidz akan mendorong, memotivasi anak untuk bertanggung jawab dan memperbaiki kesalahannya. Disamping itu juga para asatidz selalu menjunjung tinggi rasa saling menghargai perbedaan, bahwa setiap orang diciptakan dengan kondisi berbeda. Dan membiasakan santri untuk saling

⁴⁰ Hendri, “Wawancara”, Pada Tanggal 06 Februari 2021, Jam 16:00 Wita.

⁴¹ Habib Tantowi, “Wawancara”, Pada Tanggal 14 Februari 2021, Jam 20:00 Wita.

menyayangi dan saling menghormati satu sama lain, kemudian toleran terhadap perbedaan di lingkungan sekitar.

C. Pendekatan yang dilakukan Pengasuh dalam Menanggulangi **Bullying** Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Pendekatan yang dilakukan dalam menanggulangi *bullying* ini adalah bagaimana para Asatidz terus melatih santri untuk bersikap objektif, menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya pihak pengasuh memberikan kebebasan kepada santri dalam mencari teman bergaul secara luas tanpa pilih kasih. Selain itu memupuk kepercayaan diri santri dengan aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada. Adapun beberapa pendekatan yang diterapkan dalam menanggulangi terjadinya kasus *bullying* ini sebagai berikut:

- a. Di dalam pondok pesantren Al-Kamal memiliki undang-undang komando pesantren yang selalu dibacakan secara berkala dihadapan semua santri, selain itu masing-masing santri dibagikan lembaran undang-undang tersebut yang kemudian ditempel di pintu lemari mereka masing-masing dengan tujuan agar setiap malam sebelum tidur mereka dapat memuhasabah diri atas rutinitas harian yang pernah mereka lakukan berdasarkan poin-poin yang ada pada komando pesantren tersebut dan sebagai harapan dari pengasuh agar santri/wati tersebut dapat mengetahui hal yang kurang baik bahkan buruk yang pernah dilakukan yang kemudian

dijadikan sebagai pembelajaran untuk dapat diperbaiki pada hari yang berikutnya.

- b. Dari pengasuh sendiri secara kontinyu memberikan pendidikan akhlak yang mengarah kepada sikap spritual anak, lalu dilanjutkan dengan pengaplikasian didalam kehidupan bersosial terhadap lingkungannya yang selalu dalam pantauan dan pengawasan dari pihak pengasuh.
- c. Pihak pengasuhan memberikan motivasi tentang bagaimana keutamaan dan kemuliaan dari orang yang membiasakan akhlak yang baik dan menunjukkan beberapa hal akibat dari akhlak yang buruk termasuk dampak-dampak buruk yang akan terjadi pada kasus *bullying* ini.

Hal ini dibenarkan juga oleh ibu pengasuhan santri wati sebagai berikut:

“Pengasuhan memiliki peran yang umum salah satu peran yang sangat penting memberikan motivasi dan bagaimana cara berakhlak yang baik kalau yang mengasuh, menyentuh langsung itu secara umum juga minimal sekali sehari memberikan a’man, wejangan, nasihat dll seperti selayaknya orang tua terhadap anaknya, dan biasanya dilakukan sebelum Sholat magrib. Pengasuhan itu mengonsep santri/wati ini mau diarahkan kemana, seperti apa kemudian nanti pelaksananya adalah murabbi yang lebih banyak.”⁴²

Hal serupa dibenarkan juga oleh hasil dari wawancara dengan salah satu ustadzah sebagai berikut:

“Dengan terbentuknya masing-masing murabbi dalam perkelas tersebut yang dibentuk oleh bapak kepala pengasuhan ini merupakan salah satu pendekatan agar dapat menaggulangi terjadinya kasus *bullying* ini. karena dengan kedekatan, pengontrolan antar ustadz/ustadzah

⁴² Hajrah Infithora, “Wawancara”, Pada Tanggal 08 Februari 2021, Jam 10:00 Wita.

kepada santri yang ketat akan bisa mencegah terjadinya permasalahan terlebih-lebih kasus *bullying* ini. oleh karena itu masing-masing murabbi dituntut untuk lebih dekat dengan para santrinya dengan membuat kholakoh untuk membahas segala keluh kesah, dan memberikan motivasi-motivasi yang akan memberikan pemahaman kepada santri bagaimana berakhlak dan menjadi pribadi yang baik, dan agar bisa mencintai sesama hidup berkeluarga dalam pesantren. Saya rasa dengan pendekatan ini dapat membantu untuk meminimalisir terjadinya *bullying* ini.”⁴³

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan salah satu ketua organisasi santri sebagai berikut:

“Salah satu Pendekatan yang dilakukan para Asatidz sekali dalam seminggu, yang dilaksanakan setiap hari ahad sore yakni dengan beberapa program yang ada salah satunya yakni mengadakan pertemuan dengan santri untuk mengevaluasi segala bentuk kegiatan yang berjalan setiap harinya, melaporkan segala bentuk permasalahan yang terdapat dalam pondok kemudian mencari solusi terhadap semua permasalahan. selain membahas terkait permasalahan atau segala aktivitas dalam pesantren tidak lupa juga pada Asatidz memberikan pemahaman terhadap kita semua dalam menjaga persaudaraan mengajarkan kita agar lebih dekat dan saling menyayangi sesama. Dan saya rasa dengan pendekatan seperti ini cukup efektif dalam mendorong kami semua menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya sehingga dapat meminimalisir terjadinya masalah lebih-lebih kasus *pembullying* ini.”⁴⁴

- d. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan poin A sampai C di atas yang dilakukan pihak pengasuh adalah memberikan apresiasi terhadap santri yang dapat mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya yang termasuk kedalam catatan buku prestasi pengasuhan, adapun bentuk dari apresiasi tersebut diantaranya: yang paling disukai dan mashur dikalangan santri yakni pemotongan biaya

⁴³ Fatihhatul Sopiati, “Wawancara”, Pada Tanggal 08 Februari 2021, Jam 20:00 Wita.

⁴⁴ Zohriani, “Wawancara”, Pada Tanggal 06 Februari 2021, Jam 17:30 Wita.

pembayaran kos (uang makan) dari yang tiga ratus ribu perbulan menjadi dua ratus ribu rupiah yang kedua bentuk apresiasi yang tidak kalah menarik yang dapat memotivasi santri untuk menunjukkan akhlak yang baik bagi santri yakni mendapatkan izin untuk pulang diluar yang semestinya satu kali dalam dua bulan. Kemudian bagi santri yang tidak mampu mengaplikasikan akhlak yang baik tidak lupa juga dari pihak pengasuh memberikan iqob atau sangsi diantaranya bentuk sangsi yang diberikan mulai dari sangsi yang ringan atau bagi santri yang baru pertama kali melakukan kesalahan terkhusus kesalahan terhadap sesama temannya yang berkaitan dengan *bullying* tersebut yakni mulai dengan memberikan tugas pembersihan di lingkungan pondok bila santri tersebut melakukan pelanggaran komando pesantren kembali lagi maka sangsinya ditambah dengan memberikan tugas menghafal baik dari hadits, kur'an, mahfuzot yang berkaitan dengan dalil dari jenis pelanggaran yang dilakukan. Selain itu juga penyikapan yang diberikan sebagai sangsi bagi siswa yang berulang kali melakukan kesalahan yaitu berupa melakukan satu minggu sholat tasbih, pembotakan, penskoran dan pemulangan/DO.

Hal ini dibenarkan dengan salah satu hasil dari wawanacara dengan pihak bendahara pondok yang bekerjasama dalam hal ini sebagai berikut:

“Seperti yang sudah berjalan beberapa tahun ini setiap santri yang memiliki perilaku yang baik, tidak pernah melakukan pelanggaran yang disebut dengan santri tauladan dalam pesantren selalu diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi agar semua santri termotivasi melakukan kebaikan dan mampu menjalankan segala kegiatan dengan baik. Hal ini akan membantu santri-santri kita terdorong melakukan hal-hal yang positif dan sedikit akan mengurangi terjadinya permasalahan yang akan mereka lakukan. Bentuk hadiah yang kita berikan yakni memotong biaya kos/makan perbulan yang awalnya berjumlah tiga ratus ribu rupiah menjadi dua ratus ribu rupiah.”⁴⁵

Dalam setiap permasalahan yang terjadi mesti ada jalan penyelesaian dari segala bentuk masalah yang ada lebih-lebih dalam kasus yang satu ini yakni *bullying*. Dengan segala usaha dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan bapak kepala pengasuhan pondok pesantren Al-Kamal ini dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, dan terarah. Kasus *bullying* ini kita tau tidak mungkin akan dihilangkan sama sekali lebih-lebih dilingkungan pondok akan tetapi harapan dari kasus yang satu ini santri bisa mengambil paedah pembelajaran dari setiap masalah, masalah hidup sosialnya dan hanya dapat meminimalisir terjadinya kasus *bullying*.

D. Hambatan yang dihadapi dalam Mengatasi ***Bullying*** di Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Faktor penghambat dalam mengatasi kasus *bullying* ini menurut keterangan bapak ketua per .suhan pondok pesantren Al-Kamal ada dua faktor:

a. Faktor Internal

⁴⁵ Fatihhatul Sopianti, “Wawancara”, Pada Tanggal 08 Februari 2021, Jam 20:00 Wita.

Adalah faktor yang ditimbulkan dari lingkungan pondok. diantaranya adalah:

- 1) Hukuman/sangsi-sangsi yang ada dalam peraturan pondok yang sudah tertulis dalam komando pesantren, karena pada umumnya semua santri merasa takut mendapatkan hukuman maka mereka berusaha membela diri bahkan sampai melempar kesalahan kepada orang lain yang menyebabkan dia menjadi tidak jujur, ketidak jujuran inilah yang menjadikan terhambatnya dalam mengatasi kasus *bullying* ini.
- 2) Sistem semua jenis pengelompokan yang ada di pondok seperti pengelompokan perkelas, perkonsul karena hal ini dapat menyebabkan mereka saling melindungi dan saling menutupi kesalahan kelompoknya yang disebabkan karena rasa hubungan emosional dalam kelompok tersebut.
- 3) Ketidak terbukaan korban *pembullying* ini untuk melaporkan masalah yang terjadi terhadap pihak pondok, kemudian lebih dulu memberitahu kepada orang tuanya hal ini menjadi salah satu penghambat dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Hal ini dibenarkan oleh hasil dari wawancara dengan salah satu ustadz sebagai berikut:

“Pertama, hambatan yang dialami lebih kepada keterbukaan informasi soal tindakan *bullying*, sehingga tidak berlarut dan cepat di selesaikan. Kemudian Hambatan lainnya adalah keterlibatan orang tua yang tidak mempercayakan proses penyelesaian pada pihak pondok, yang mendengar informasi hanya dari sebelah pihak. Hal ini menimbulkan miskomunikasi.⁴⁶

⁴⁶ Habib Tantowi, “Wawancara”, Pada Tanggal 14 Februari 2021, Jam 20:00 Wita

Hal serupa dibenarkan juga oleh hasil wawancara dari ketua organisasi santri sebagai berikut:

“Hamabatan dalam mengatasi *bullying* ini pertama dari si korban biasanya kebanyakan dari mereka tidak berani untuk melaporkan masalah tersebut dan si korban lebih nyaman menceritakan langsung kepada orang tua dari pada pengasuhan, orang tua yang tidak bisa menerima atas kejadian ini kemudian tidak ingin menyelesaikan secara baik sesuai prosedur yang ada pada pondok dan pada ujung-ujungnya menarik anaknya dari pondok memindahkannya ke tempat sekolah lain padahal seperti yang kita ketahui dimanapun kita bersekolah yang namanya kita bersama pasti akan terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan namun bagaimana kita harus bisa menyikapi semua itu.”⁴⁷

b. Faktor External

Faktor External adalah faktor penghambat yang dari luar lingkungan pondok diantara faktor external yang dimaksudkan adalah pengaruh lingkungan dirumah santri, keterlibatan orang tua dan keluarga, kondisi keluarga dari santri tersebut, faktor uang yang diberikan oleh orang tua yang berlebihan yang dapat membuka peluang kasus *bullying* ini terjadi baik buat dirinya dan terutama buat teman yang lain.

Hal ini dibenarkan oleh salah satu Ustadz sebagai berikut:

“Dalam mengatasi kasus *bullying* ini tentunya terdapat berbagai macam hambatan yang ada dalam mengatasinya seperti kesulitan dalam mengontrol perilaku santri ketika berada di luar lingkungan pondok, kemudian karena kurang keterbukaan dari si korban untuk melaporkan dirinya karena ada ancaman dari si pelaku membuat si korban tidak berani untuk melapor.”⁴⁸

⁴⁷ Hendri, “Wawancara”, Pada Tanggal 06 Februari 2021, Jam 16:00 Wita.

⁴⁸ Agung Panji Utomo, “Wawancara”, Pada Tanggal 07 Februari 2021, Jam 09:00 Wita.

BAB III

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data dan data penelitian di bab paparan data dan temuan tentang pola pengasuh dalam mengatasi perilaku *bullying* di pondok pesantren Al-Kamal, maka selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis data tersebut dalam bab pembahasan ini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam BAB II dalam pondok pesantren tersebut masih terjadi adanya *pembullyingan*. Oleh karena itu bapak kepala pengasuh memiliki pola asuh yang diterapkan dalam mengatasi segala permasalahan yang terdapat pada santri salah satunya yakni pola pengasuh dalam mengatasi *bullying*.

A. Analisis Kasus **Bullying** di Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Pesantren merupakan keluarga baru atau rumah kedua bagi para santri. Terdiri dari seorang pengasuh, ustadz/ustadzah, organisasi santri dan santri yang memiliki peran masing-masing untuk mewujudkan tujuan dari pesantren tersebut. Dalam pesantren juga terdapat berbagai aturan yang diterapkan bagi para santri untuk mewujudkan kedisiplinan dan kemandirian. Masing-masing anggota dari pesantren tersebut memiliki peran dan fungsi. Seperti pengasuh sebagai orang tua bagi masyarakat yang ada dalam pesantren tersebut kemudian para ustadz dan ustadzah sebagai pengurus, mengontrol segala kegiatan yang dilaksanakan dan organisasi ini dibentuk untuk membantu para asatidz dalam menjalankan tugasnya dan para santri memiliki

peran menjalankan segala disiplin dan aturan yang sudah dibentuk sedemikian rupa. Namun jika salah satu dari komponen tersebut tidak dapat dijalankan dengan kerja sama yang baik maka akan terjadi ketidakselarasan seperti halnya ketika santri menjalankan suatu kegiatan tanpa pengontrolan maka kegiatan tersebut menjadi kurang efektif. Hal ini menyebabkan santri-santri memiliki waktu kosong sehingga akan melakukan hal yang tidak diinginkan seperti salah satunya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, adapun bentuk dan faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di pondok pesantren AL-Kamal yakni sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk ***bullying***

Beberapa bentuk *bullying* yang pernah terjadi di pondok pesantren Al-Kamal NW adalah berupa tindakan memukul dan memalak atau disebut dengan *bullying* fisik, kemudian bentuk *bullying* lainnya yang sering terjadi juga berupa mengejek memanggil nama tidak sesuai dengan nama asli, pemaksaan untuk dilayani dari pihak yang lebih besar terhadap yang kecil atau disebut dengan *bullying* verbal. Biasanya *bullying* fisik ini sering terjadi di kalangan santri dan *bullying* verbal biasanya terjadi di kalangan santri wati.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Colorosa, *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pertama *bullying* fisik merupakan *bullying* yang paling tampak dan

paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Kedua, *bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Jenis *bullying* verbal ini sangat mudah untuk dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang lain tanpa terdeteksi. Kemudian yang ketiga *bullying* relasional jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghinaan.⁴⁹

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya **Bullying**

Pondok pesantren Al-Kamal NW terjadi beberapa bentuk perilaku *bullying* yang disebabkan karena beberapa faktor yakni pertama. Faktor teman sebaya, dengan adanya geng atau teman kelompok biasanya perilaku *bullying* terjadi disebabkan karena rasa keberkuasaan pelaku dan merasa paling ditakuti sehingga bebas dalam melakukan tindakan yang akan menyakiti korban, dan ingin dilayani apapun yang mereka inginkan. Kedua faktor keluarga, biasanya pelaku berasal dari keluarga yang *broken home* menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua akan mengakibatkan perilaku anak menjadi kurang baik dan selalu melampiaskan segala permasalahan dalam keluarganya kepada temannya.

⁴⁹ Ela Zain Zakiyah, "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*", *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2017, hlm. 328-329.

Menurut Dien Haryana anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut. Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang di lingkungannya, sehingga kemudian ia meniru perilaku *bullying* tersebut. Karena faktor orang tua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan terlebih-lebih anak yang tidak memiliki kasih sayang dari orang tua. Anak menganggap benar bahasa kekerasan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robert K. Merton struktural fungsional dalam kehidupan keluarga, teori ini mengemukakan bahwa semua bagian dari anggota keluarga itu memiliki fungsinya masing-masing dalam keluarga tersebut. Semua bagian ini saling bekerja sama untuk membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Jika terdapat satu elemen dari anngotanya tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka dapat menimbulkan tidak teraturan dalam sebuah keadaan sosial. Pada akhirnya ketidakteraturan itu menimbulkan suatu bentuk masalah sosial.⁵⁰

B. Analisis Pola Asuh Santri dalam Mengatasi ***Bullying***

⁵⁰ Ida Zahara Adibah, "Struktural fungsionak Robert K. Merton: aplikasinya dalam kehidupan keluarga", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm 180.

Kepala Pengasuhan sebagai seorang pemimpin di lingkungan pesantren memiliki kepribadian yang baik kepemimpinan yang dapat mewujudkan hubungan yang baik dengan para asatidz dan santri/wati yang berada di lingkungan pondok. Kepala pengasuhan memiliki hubungan erat dengan tujuan yang akan dicapai oleh para santri. Oleh karena itu perilaku kepemimpinan/pola asuh yang diterapkan selalu dihubungkan dengan kegitaan dalam mengarahkan, mengontrol, memotivasi para asatidz dan santrinya dalam mewujudkan tujuan pondok pesantren yang baik melalui pola asuh dalam mengatasi segala permasalahan salah satunya perilaku *bullying*.

Dengan meningkatkan keterkaitan antara individu satu dengan individu lainnya dalam pola asuh yang diterapkan di lingkungan pesantren peneliti dapat menilai atau menyimpulkan bahwasanya ini adalah salah satu proses yang dapat menyelesaikan kasus *bullying* dikalangan santri dan sebagainya, dengan tehnik meningkatkan hubungan yang baik, menanamkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain akan berasa adanya keharusan untuk saling melindungi.

Penerapan teori struktural fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur yang ditetapkan. Struktur didalam keluarga dianggap dapat menjadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan. Struktur keluarga sebagai sistem sosial dapat berfungsi jika distribusi kekuasaan dalam keluarga dan siapa yang bertanggung jawab atas setiap tindakan anggota keluarga.

syarat-syarat tersebut akan terpenuhi apabila setiap aktor menjalankan perannya.⁵¹ Pengasuh santri memiliki peran dan tanggung jawab dalam setiap masalah yang dilakukan oleh santrinya. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan tentu dengan kerjasama dengan pengurus lainnya. Karena Dengan meningkatkan kerja sama yang baik antara masing-masing peran anggota yang ada di pesantren akan dapat menyelesaikan segala bentuk permasalahan. Dan dengan saling keterkaitan antara elemen satu dengan elemen lainnya akan memudahkan dalam menjalankan segala kegiatan dan aturan yang ada dalam pesantren.

C. Analisis Pendekatan yang dilakukan Pengasuh Dalam Menanggulangi **Bullying** Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Pendekatan yang diterapkan oleh pengasuhan santri dalam menanggulangi terjadinya *bullying* di pesantren digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan dalam mengatasi terjadinya perilaku *bullying*.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan di pondok pesantren Al-Kamal dalam menaggulangi *bullying* ini maka dapat menyebabkan timbulnya saling keterkaitan diantara semua unsur aspek fungsional struktur sebagai sisteem sosial yakni pertama, Diferensiasi peran. Dalam pesantren terdiri dari, dewan pengasuh, asatidz, OSAKA (organisasi santri al-kamal), santri dan wali santri

⁵¹ *Ibid*, hlm. 180.

sesuai dengan prosedur struktural yang ada yang berlaku di pondok tersebut. Dimana masing-masing unsur tersebut memiliki peran dan wewenang sendiri-sendiri sesuai dengan kapasitasnya. Pertama mensosialisasikan batasan-batasan mana yang boleh dan mana yang tidak dibolehkan yang dilakukan oleh santri melalui komando pesantren yang sudah tersusun dan disahkan oleh pihak yayasan. Batasan-batasan ini pertama disampaikan oleh pihak pengasuhan secara kolektif yang kemudian ditindak lanjuti oleh dewan asatidz/murabbi lalu dikerucutkan lagi melalui OSAKA (organisasi santri al-kamal) dengan berbagai tehnik diantaranya memberikan contoh yang baik, penjelasan yang sedetail-detailnya mulai dari aturan sampai ikob dan riwed. Bagaimana santri itu bisa menahan diri dari garis-garis yang telah ditentukan dalam komando pesantren agar kehidupan bersosial diruang lingkup yang kecil yakni di dalam pondok pesantren berlangsung harmonis.

Kedua, alokasi solidaritas. Distribusi relasi antar anggota keluarga menurut cinta, dan intensitas hubungan. Salah satu bentuk keistimewaan pesantren yakni mendidik dengan penuh kasih sayang. Dalam hal ini pengasuh santri lebih menekankan fungsi masing-masing murabbi untuk lebih dekat hubungannya dengan para santrinya. Intensitas hubungan anantara santri dengan ustadz/ustadzahnya biasanya para santri ini lebih dekat dengan ustadzahnya karna pada umumnya seorang anak

biasanya lebih dekat dengan seorang ibu, karna dalam mendidik penuh dengan cinta dan kasih sayang.

Ketiga alokasi ekomoni. Distribusi barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Salah satu faktor pendukung Untuk mendapatkan hasil pendidikan atau ilmu yang baik bagi para santri maka segala bentuk kebutuhan dan vasilitas-vasilitas dalam belajar harus terpenuhi untuk itu pimpinan pondok pesantren Al-kamal sangat mengedepankan kenyamanan bagi para santri dalam belajar dengan menyediakan segala bentuk vasilitas-vasilitas yang dibutuhkan dalam pesantren. Selain itu disinilah peran orang tua dari masing-masing santri memfungsikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan anak sehari-hari tanpa membebani anak dalam hal perekonomian.

Kemudian yang terakhir yakni alokasi politik. Dalam pondok pesantren Al-kamal terdapat seorang pengasuh yang memiliki kekuasaan dan tanggung jawab yang besar dalam membina berjalannya segala kegiatan yang dijalankan oleh para santri untuk mewujudkan tujuan pesantren dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Pengasuh santri menjalankan tugasnya dengan sangat baik segala bentuk permasalahan yang dihadapi para santri maupun asatidznya pengasuh dikatakan mampu dalam menyelesaikannya.

Keempat unsur dari aspek fungsional sebagai sistem sosial ini dapat berfungsi dalam menanggulangi terjadinya *bullying* dan segala bentuk permasalahan yang terdapat dalam pesantren jika

dapat terealisasi dengan baik namun sebaliknya jika salah satu dari bagian tersebut tidak menjalankan fungsinya maka menjadi kurang efektif.

D. Analisis Hambatan yang dihadapi dalam Mengatasi **Bullying** di Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Beberapa pola asuh yang diterapkan sebagai usaha dalam mengatasi perilaku *bullying* oleh pengasuhan santri pondok pesantren AL-Kamal NW tidak terlepas dari terjadinya hambatan-hambatan yang dialami oleh pengasuhan santri dalam usaha mengatasi perilaku *bullying* pada santri di antaranya:

Berasal dari lingkungan pesantren, dikarenakan dengan adanya sangsi-sangsi yang sudah ditetapkan dalam pesantren menjadi salah satu hambatan dalam mengatasi suatu permasalahan, santri yang melakukan pelanggaran tentu akan dikenakan sangsi, hal ini menyebabkan santri akan sulit untuk berkata jujur oleh sebab itulah ketika terjadi *pembullying* pengurus atau pengasuhan akan merasa kesulitan karena ketidak terbukaannya santri dalam memberikan informasi yang jelas, terutama yang menjadi korban *bullying* ini juga akan sulit untuk terbuka kepada pengurusnya dikarenakan adanya ancaman dari di pelaku.

Kemudian hambatan yang biasa terjadi di pondok itu juga di sebabkan karena salah satu dari unsur struktur baik itu (pihak pengasuh, asatidz, OSAKA, wali santri) yang kurang berdaya dalam tugasnya. Bila itu terjadi maka akibat yang ditimbulkan

adalah kurang maksimalnya dalam mengatasi ataupun mencegah dari tindakan *bullying* ini. Sebagai contoh apabila dari pihak orang tua/keluarga santri yang tidak ikhlas dalam artian tidak sepenuhnya mempercayai pengelola pondok dalam pendidikan anaknya sehingga yang terjadi adalah keikut campur tangan dari pihak keluarga wali dalam kepengurusan anaknya yang dapat menimbulkan kerancuan dalam rencana pondok disetiap kepengurusan maupun pengelolaan program.

Hambatan yang berasal dari luar pondok adalah keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang sering bermasalah mendidik anak dengan kekerasan, terlalu memaksakan apa yang menjadi keinginan orang tua tanpa memberikan kebebasan terhadap anak. Lebih-lebih jika kedua orang tuanya berpisah sehingga kurang mendapatkan perhatian, menjadikan perilaku anak kurang baik sehingga melampiaskan segala permasalahan kepada temannya, meminta untuk dilayani dan apapun keinginannya harus dituruti. Hal ini juga dapat menjadi hambatan dalam mengatasi permasalahan *bullying* jika dalam keluarganya sudah memiliki masalah besar seperti ini.

Menurut Ariesto Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya *bullying* adalah Keluarga sekaligus menjadi penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* pada anak didik. Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, dan permusuhan. Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika

anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia memahami bahwa perilaku *bullying* adalah suatu perilaku yang bisaditerima dalam menjalin suatu hubungan, sehingga anak akan melakukannya dengan teman sebayanya.⁵²

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robert K. Merton ini bahwasanya *bullying* dapat diselesaikan jika semua unsur dari aspek struktural dan aspek fungsional dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan peran yang diberikan pada masing-masing bagian dan mampu mewujudkan tujuan dari pesantren tersebut namun sebaliknya jika salah satu dari anggota yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka akan menjadi penghambat dalam menyelesaikan suatu permasalahan tersebut dan tidak dapat mewujudkan tujuan dari pesantren tersebut.

Perpustakaan UIN Mataram

⁵² Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Juli 2017 Vol 4, No:2, hlm. 327.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pengasuh santri dalam mengatasi *bullying* yaitu. Pengasuh bekerja sama dengan ustadz/ustadzah dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* dengan melakukan pendekatan melalui komunikasi langsung dengan yang terkait kemudian melakukan proses mediasi Dan menekankan aspek fungsional struktural dari masing-masing anggotanya untuk menindaklanjuti permasalahan *bullying* jika sudah mengetahui akar permasalahan maka diberikan sanksi bagi pelaku kemudian memberikan kenyamanan dan perhatian lebih terhadap santri yang menjadi korban dari *pembullyingan* tersebut.
2. Pendekatan yang dilakukan pengasuh santri dalam menanggulangi terjadinya *bullying* pada santri melalui beberapa unsur yakni pertama pengasuh santri lebih menekankan fungsi dari masing-masing struktur untuk menjalankan perannya dalam pesantren, salah satunya pengasuh lebih menekankan fungsi murabbi dalam membimbing dan mengontrol keseharian dan kegiatan santri. Selain itu memberikan materi-materi akhlak terkait bagaimana

cara berkehidupan sosial, akhlak sesama orang tua, guru, teman sebagaimana mestinya. Kedua lebih meningkatkan kedekatan hubungan dengan para santri mendidik dengan penuh kasih sayang tanpa kekerasan. Ketiga yakni memberikan kenyamanan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dengan memenuhi segala vasilitas-vasilitas dan kebutuhan lainnya, selain dari peran dari instansi pesantren adapun peran orang tua yang harus menjalankan sesuai dengan fungsinya yang harus memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa memberikan beban perekonomian terhadap anaknya. Kemudian yang terakhir adalah pengasuh memiliki tanggung jawab besar dalam setiap kegiatan yang dijalankan para santri jika terjadi suatu permasalahan pengasuh memiliki kekuasaan dan tanggung jawab besar dalam menyelesaikannya untuk itu pengasuh sendiri selalu melakukan fungsinya dengan baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang sudah ditentukan dalam pesantren.

3. Hambatan yang dialami dalam mengatasi *bullying* ada dua yaitu *pertama* kebanyakan dari santri yang menjadi korban sulit untuk terbuka atau melaporkan permasalahan yang terjadi kepada pihak pesantren disebabkan adanya ancaman dari pelaku. *Kedua* santri yang bermasalah sering mengeluhkan permasalahan kepada orang tua. Kurangnya kepercayaan dari orang tua santri dalam mengikuti proses

penyelesaian masalah dalam pesantren sehingga keterlibatan orang tua/wali santri dalam penyelesaian kasus ini menjadi bagian dari penghambat dikarenakan masing-masing orang tua memihak kepada anaknya tanpa melihat kesalahan yang sudah dilakukan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Kamal NW, telah dapat penulis simpulkan sebagaimana tertulis sebelumnya di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Pondok Pesantren Al-Kamal NW sebagai lembaga pendidikan formal yang masih baru-baru berdiri dua belas tahun lamanya telah mengalami perkembangan yang sangat baik, hendaklah diimbangi dengan sistem pengelolaan yang baik. Kerja sama dan tanggung jawab adalah dua hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh pemimpin dan guru dalam mengantisipasi setiap perubahan, baik itu dari dalam sampai internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dudin dan Munawiroh, "Sistem Pengasuhan Santri pada Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor", *Jurnal Penamas*, Vol. 33, No. 1, Januari- Juni 202
- Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu & Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kretif*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Dadi Ahmadi, "Intraksi Simboli Suatu Pengantar", *Jurnal Mediator*, Vol.9, No. 2, Desember 2008.
- Drajat Edy Kurniawan & Taufik Agung Pranowo, "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah", *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*, Vol. 02. No. 01, November 2018.
- Dadeh Juwita Sari, "Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan SMK", *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 5, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 150.
- Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol 4, No. 2, Juli 2017.
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hengki Yandri, "Peran Guru BK dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*", *Jurnal Pelangi*, Vol. 7, No. 1, Desember 2017.
- Ida Zahara Adibah, "Struktural Fungsional Robert K. Merton: aplikasinya dalam kehidupan keluarga", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1. Januari-Juni 2017.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2009.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Lutfi Arya, *Melawan Bullying*, Mojokerto: Sepilar Publishing House, 2018.
- Mahardika Arif Wicaksana, "Dampak Sosiologis Yang Terjadi Akibat Korban *Bullying*" *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Lampung, Bandar Lampung, 2018, hlm. 9.

- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga 2009.
- Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak dalam Disiplin Anak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999.
- Rodliatun Hasanah, "Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Sunden Bantul", *Skripsi*, FIP UNY, Yogyakarta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Zidni Nuris Yuhbaba, "Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren", *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*. Vol. 7. No.1, Juni 2017.



LAMPIRAN

Perpustakaan **UIN Mataram**

Lampiran I

JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN

| No | Hari/Tgl | Kegiatan | Fokus | Keterangan Lokasi |
|----|---------------------|--|--|---|
| 1 | Selasa, 09 Februari | Pengantaran surat izin penelitian | Bertemu dengan kepala pengasuh santri Al-Kamal NW yakni Ustadz. H. Alkiya Alhirosy, S.Pd.I untuk mendapatkan izin penelitian di pesantren, sekaligus mengamati keadaan pesantren dan kegiatan para santri | Ruang Pengasuh |
| 2 | Rabu, 10 Februari | Wawancara dengan Ustadz. M. Shabri, S.Pd sebagai ketua pengasuh santri, dan Adek Hendri, Adek Zohriani | Bagaimana pola pengasuh santri dalam mengatasi <i>bullying</i> yang terjadi pada santri. | Wawancara <i>Pertama</i> , Di Aula Pesantren dan <i>Kedua</i> , di berugak Pondok Pesantren Al-Kamal NW |
| 3 | Kamis, 11 Februari | Melanjutkan Wawancara dengan Ustadz. M. Habib Tantowi dan Ustadzah Fatihhatul Sopianti | Melanjutkan wawancara terkait penanganan kasus <i>bullying</i> di pesantren dengan beberapa informan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dan untuk memperkuat hasil data yang sudah didapatkan. dan mengambil beberapa dokumentasi sebagai bukti peneliti telah melakukan penelitian | Lokasi wawancara dengan ustadz di Aula putra Pesantren, dan di Koridor Kamar Ustadzah. |
| 4 | Senin, 15 Maret | Ikut serta dalam menyelesaikan kasus <i>bullying</i> | Secara tidak disengaja peneliti mendapatkan kabar dari pihak pesantren bahwa terjadi pembullyingan antara santri dan pengasuh santri meminta untuk ikut serta dan menyaksikan langsung | Masjid Al-Kamal NW yang ditangani langsung oleh bapak ketua pengasuh |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | | | bagaimana proses dalam penyelesaian kasus <i>bullying</i> . Proses penyelesaian kasus tersebut benar sesuai dengan data yang peneliti dapatkan sebelumnya dari beberapa informan. | santri dan dua orang ustadz sebagai murabbi dari pelaku yang bersangkutan |
|--|--|--|---|---|



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA

- Nama : M. Shabri, Spd
- Tempat wawancara : Pondok Pesantren Al-Kamal NW
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Hari/Tgl : 9 Februari 2021
- Waktu wawancara : 16:00 – selesai
- Kode Wawancara : 01
- Peneliti : Apa kabar ustadz?
- Shabri : Alhamdulillah sehat
- Peneliti : Mohon maaf sebelumnya ustadz kedatangan saya kesini untuk meminta waktu pelungguh untuk diwawancara apakah ustadz bersedia
- shabri : Iya silahkan, judul skripsinya apa kemaren saya lupa
- Peneliti : Judulnya bagaimana pola asuh santri dalam mengatasi *bullying* di pesantren ustadz
- shabri : Iya silahkan bisa dimulai
- peneliti : Pertanyaan pertama ustadz, apakah di pesantren masih terjadi pembullyian sesama santri?
- Shabri : Iya bisa dibilang sampai saat ini masih ada terjadi saling *bully* sesama temannya
- peneliti : Bagaimana bentuk *bullying* yang sering terjadi ustadz?

Shabri : Pengambilan barang teman secara diam-diam, pemalakan uang, pemaksaan untuk dilayani dari pihak yang lebih besar terhadap yang kecil. biasanya ini terjadi dikalangan santriwan

Peneliti : Pertanyaan selanjutnya ustadz, apa faktor yang menyebabkan para santri ini melakukan *bullying* tersebut?

Shabri : Dari beberapa kasus yang sudah kami tangani rata-rata masalah ini berasal dari keluarga, anak yang mengambil uang temannya secara diam-diam, melakukan pemalakan ini disebabkan karena faktor kekurangan ekonomi dan ada juga anak yang berasal dari orang berada karena kebutuhannya selalu terpenuhi uang belanja tidak pernah kurang sehingga pada saat ia tidak memiliki uang sama sekali dengan begitu anak akan mengambil milik temannya karena terbiasa hidup serba ada sehingga memaksakan mengambil uang milik temannya. Anak jika tidak dibiasakan hidup mandiri juga akan melakukan hal serupa. dan juga ada beberapa yang melakukan kekerasan terhadap temannya itu disebabkan karena faktor lingkungan sebelum anak berada di pesantren pergaulannya yang kurang terkontrol orang tua menyebabkan anak membawa tingkah kalau sebelumnya.

Peneliti : Dari kasus-kasus yang terjadi, bagaimana cara mengatasi *bullying* ini ustadz?

Shabri : Sebelumnya dalam pesantren tentu memiliki pola asuh dalam membina para santri, pola asuh yang digunakan di pondok pesantren al-kamal NW lebih menekankan fungsi Murobbi, jadi murobbi ini istilahnya sama seperti wali kelas, tapi wali kelas kita juga punya wali kelas dari guru luar fungsinya lebih ke formalitas di kelas. akan tetapi murobbi fungsinya untuk mendorong pola asuh lebih maksimal, jadi pengasuhan ini memiliki perpanjangan tangan yakni murobbi kita dorong untuk sebanyak-banyaknya

bersama anak-anak kemudian pengasuhan tinggal menunggu laporan dari masing-masing murabbi. Untuk mengatasi *bullying* ini Pertama-tama melakukan pemanggilan, terhadap semua pihak yang terlibat untuk mengklarifikasi kronologis terjadinya *bullying*, kemudian jika pelaku ditemukan sudah melakukan berulang kali maka akan dilakukan pemanggilan wali dari pihak pengasuh bahkan sampai penskoran terhadap pelaku. Biasanya kasus *bullying* ditangani oleh organisasi melalui laporan yang kemudian disampaikan kepada wali kelas serta kepala pengasuhan. Pengasuhan melakukan pendekatan persuasif melalui komunikasi langsung dengan yang terkait Kemudian dilakukan proses mediasi antara pelaku dan korban, Setelah itu pengasuhan melakukan penindakan memberikan hukuman bagi pelaku dan memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi korban. Jika hal tersebut tidak selesai biasanya dilakukan konsultasi dengan pihak wali santri.

Peneliti : Pertanyaan terakhir ustadz, bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam menanggulangi terjadi *bullying*?

Shabri : Seperti yang sudah berjalan kita disini lebih memaksimalkan waktu anak bersama para pengurus, karena dengan banyaknya waktu kosong akan menjadikan peluang terjadinya *bullying* ini untuk itu saat ini lebih banyak memerikan kegiatan seperti pada jam pagi sampai sore itu ada kegiatan sekolah dan diniyah kemudian waktu sebelum magrib pengasuh mengisi waktu dengan belajar akhlak menggunakan kitab akhlakunil banin, lebih memberikan pelajaran bagaimana hidup sesama dan bersaudara seperti apa hidup bersosial itu bagaimana untuk memberikan pengertian membantu mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

Peneliti : Terimakasih banyak ustadz atas waktu dalam segala penjelasannya, pelajaran yang sangat bermanfaat ini bisa menjadi data sekaligus bahan pelajaran tentunya bagi peneliti

Shabri : Sama-sama dengan senang hati jika kita masih memiliki kesempatan untuk sama-sama belajar, semoga sukses cepat selesai apa yang sedang diusahakan

peneliti : Aaiim, sekali lagi terimakasih banyak ustadz



Perpustakaan UIN Mataram

Nama : Zohriani
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Al-Kamal NW
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tgl : 9 Februari 2021
Waktu wawancara : 17:00 - selesai
Kode Wawancara : 02

Peneliti : Apa kabar dek, Sehat, bagaimana sekolahnya?

Zohriani : Alhamdulillah sehat, sekolah juga lancar meskipun sedang banyaknya acara dipondok

Peneliti : langsung saja iya dek, disini saya ada tugas penelitian judul penelitian saya bagaimana pola pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying*, untuk itu saya meminta waktunya untuk diwawancara beberapa hal terkait judul tersebut

Zohriani : iya kak silahkan

Peneliti : Sebelumnya apakah adek tau apa itu *bullying*

Zohriani : Iya tahu kak

Peneliti : Baiklah pertanyaan pertama, apa saja bentuk *bullying* yang sering terjadi disini?

Zohriani : bentuk *bullying* yang terjadi dikalangan santri wati yakni *bullying* mental, santri yang memiliki kekurangan fisik di bully dengan kekurangan yang ia miliki, selain itu pembullyingan terjadi antara santri kelas delapan dengan kelas tujuh berawal dari iri hati karena si kelompok pelaku ini merasa kurang di perhatikan sehingga mereka berfikir bahwa si korban *bullying* lebih di sayang dengan teman-teman yang lainnya sehingga timbul rasa iri hati sehingga

mereka melakukan tindakan mengancam, ,menjelek-jelekan terhadap adek kelasnya sehingga si korban merasa tidak nyaman, dan bullying yang sering terjadi di kalangan santri wati yakni mengolok-olok, memanggil nama tidak sesuai dengan nama asli.

Peneliti : Apa faktor yang menyebabkan mereka melakukan pembullying terhadap temannya?

Zohriani : Menurut saya salah satu faktor dari pembullying ini adalah membuat perkumpulan ilegal atau geng dalam pondok pesantren akan mengakibatkan mudah terjadinya pembullying

Peneliti : Dari kasus-kasus *bullying* yang sudah terjadi kira-kira apa dampak yang dialami?

Zohriani : pertama tentu si korban bully ini merasa tidak nyaman dan merasa takut, dan mentalnya menjadi down jadi lebih kurang percaya diri, kemudian bagi si pelaku akan menyebabkan akhlaknya semakin tidak baik jika dibiasakan melakukan hal ini maka akan berdampak ke masa depannya dengan ia sering melakukan hal yang menyakitkan seperti ini kemungkinan saja nanti di keluarganya akan melakukan kekerasan dllnya. selain dampak bagi di pelaku dan si korban tentu akan berdampak pada orang tua karna setiap orang tua tidak menginginkna hal ini terjadi terhadap anaknya sehingga mengakibatkan konflik baru antar orang tuanya.

Peneliti : Adek sebagai ketua organisasi disini bagaimana menyikapi permasalahan tersebut?

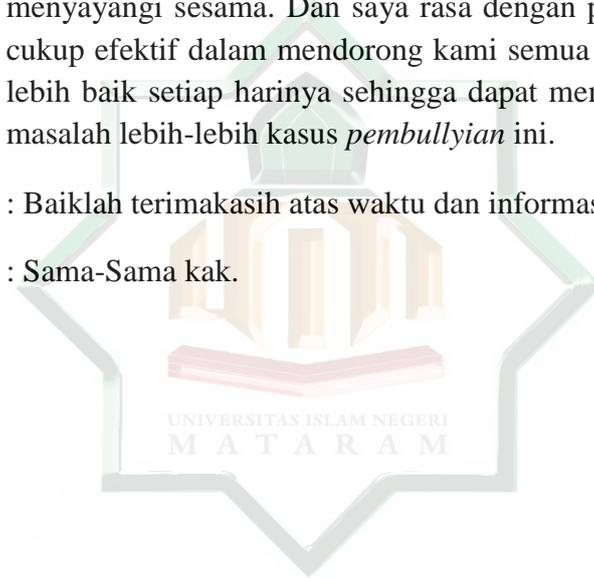
Zohriani : Biasanya jika terjadi *bullying* kami dari pihak organisasi langsung mengambil tindakan membantu pengurus dalam menyelesaikan dengan mempertemukan kedua pihak yang bersangkutan jika begitupun belum bisa terselesaikan barulah kami melaporkan permasalahan ini pada masing-masing murabbinya kemudian murabbi yang membawanya masalah ini kepada pihak pengasuh santri

Peneliti : Pertanyaan terakhir iya dek, bagaimana pendektan yang dilakukan pengasuh santri dalam menanggulangi terjadinya pembullying ini?

Zohriani : Salah satu Pendekatan yang dilakukan para Asatidz sekali dalam seminggu, yang dilaksanakan setiap hari ahad sore yakni dengan beberapa program yang ada salah satunya yakni mengadakan pertemuan dengan santri untuk mengevaluasi segala bentuk kegiatan yang berjalan setiap harinya, melaporkan segala bentuk permasalahan yang terdapat dalam pondok kemudian mencari solusi terhadap semua permasalahan. selain membahas terkait permasalahan atau segala aktivitas dalam pesantren tidak lupa juga pada Asatidz memberikan pemahaman terhadap kita semua dalam menjaga persaudaraan mengajarkan kita agar lebih dekat dan saling menyayangi sesama. Dan saya rasa dengan pendekatan seperti ini cukup efektif dalam mendorong kami semua menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya sehingga dapat meminimalisir terjadinya masalah lebih-lebih kasus *pembullyian* ini.

Peneliti : Baiklah terimakasih atas waktu dan informasinya dek

Zohriani : Sama-Sama kak.



Perpustakaan UIN Mataram

Nama : Hendri

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tgl : 9 Februari 2021

Waktu wawancara : 20:30 - selesai

Kode Wawancara : 03

Peneliti : Adek hendri apa kabar, sehat?

Hendri : Alhamdulillah sehat

Peneliti : Mohon maaf sebelumnya dek mengganggu waktu istirahatnya, jadi kedatangan saya disini ingin mewawancara adek terkait beberapa hal?

Hendri : Iya silahkan kak, kakak ada tugas skripsi iya, judulnya apa?

Peneliti : Iya dek betul, saya mengangkat judul terkait bagaimana pola asuh santri dalam mengatasi *bullying* di pesantren

Hendri : Oh iya kak, silahkan

Peneliti : Apakah di pesantren sering terjadi pembullyian?

Hendri : Iya masih terjadi dan bahkan dulu saya sendiri pernah menjadi pelaku pembullyian kak

Peneliti : Apa yang menyebabkan adek melakukan hal tersebut?

Hendri : Kejadiannya sudah lama kak, waktu itu saya memukul salah satu dari adek kelas hanya karena saya merasa kesal aja kalau melihat dia, tapi sekarang saya menyesal kak saya khilaf dan bahkan sekarang saya menjadi lebih dekat dengan adek kelas yang sudah saya sakiti

- Peneliti : Jadi begitu, iya sudah cukup dijadikan pelajaran ya dek dan jangan sampai diulangi iya dek. kemudian setelah adek melakukan tindakan tersebut apakah pengurus, ustadz/ustadzahnya tahu?
- Hendri : Iya kak karena waktu itu dari kakak-kakak organisasi yang melaporkan kepada pengasuh santri,
- Peneliti : Kemudian bagaimana tindakan yang dilakukan bapak pengasuhan dalam mengatasi *bullying* tersebut?
- Hendri : Dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* ini biasanya bapak/ibu pengasuh melakukan pertama tahap introgasi yang dimana mempertemukan kedua belah pihak yakni si korban dan si pelaku dan orang-orang yang bersangkutan dalam masalah tersebut, setelah mengetahui akar masalahnya kemudian bapak/ibu pengasuh mendamaikan kedua belah pihak yang bermasalah. Memberikan sanksi bagi si pelaku sesuai dengan berat pelanggaran yang ia lakukan dan memberikan perhatian lebih terhadap si korban supaya tidak merasa takut dan nyaman dalam menjalankan aktivitasnya seperti biasa.
- Peneliti : Apakah dengan cara ini penyelesaian *bullying* dapat terselesaikan?
- Hendri : Menurut saya cara yang dilakukan bapak pengasuhan efektif mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Dan saya sendiri sebagai orang yang pernah mengalami merasa menyesal atas perbuatan yang sudah saya lakukan
- Peneliti : Kemudian apakah ada hambatan yang dialami dalam menyelesaikan permasalahan tersebut?
- Hendri : Hamabatan dalam mengatasi *bullying* ini pertama dari si korban biasanya kebanyakan dari mereka tidak berani untuk melaporkan masalah tersebut dan sikorban lebih nyaman menceritakan langsung kepada orang tua dari pada pengasuhan, orang tua yang tidakbisa menerima atas kejadian ini kemudian tidak ingin menyelesaikan secara baik sesuai prosedur yang ada pada pondok dan pada ujung-ujungnya menarik anaknya dari pondok memindahakn ke tempat sekolah lain padahal seperti yang kita ketahui dimanapun kita bersekolah yang namanya kita bersama

pasti akna terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan namun bagaimana kita harus bisa menyikapi semua itu

Peneliti : Baiklah, terimakasih banyak atas segala informasinya ya dek.

Hendri : Sama-sama kak

Peneliti : Ingat jangan diulangi lagi ya!

Hendri : Siyap kak saya sudah sadar sekarang dan saya benar-benar menyesalinya.



Perpustakaan UIN Mataram

Nama : Habib Tantowi

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tgl : 10 Februari 2021

Waktu wawancara : 17:00 - selesai

Kode Wawancara : 04

Penelitian : Assalamualaikum,,,ustadz?

Habib : Waalaikumsalam, silahkan duduk

Peneliti : Langsung saja Ustadz seperti yang sudah diketahui tujuan saya disini, mohon kesediannya untuk diwawancara terkait beberapa hal tentang *bullying* dipesantren

Habib : Iya silahkan

Peneliti : Bagaimana tanggapan Ustadz ketika ada *pembullying* diantara adek-adek santri ini

Habib : Biasanya ketika terjadi *pembullying* terhadap santi/wati OSAKA(organisasi santri Al-Kamal) yang mengambil langkah awal dalam menindak lanjuti masalah tersebut dengan mencari tau akar masalah dengan mempertemukan kedua belah pihak yang bersangkutan kemudian setelah itu santri sebagai pelaku diberikan sanksi kemudian memberikan perhatian lebih dan menasehati bagi sikorban agar tidak merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan supaya ia selalu merasa nyaman, namun dengan begini kami rasa tidak selesai saja sehingga Organisasinya menyerahkan permasalahan ini kepada kami sebagai murabbi untuk menindak lanjuti karena permasalahan *bullying* ini sangat berdampak besar jika didiamkna berlarut. Kemudian jika dari kami sebagai murabbi

juga belum bisa diselesaikan barulah masalah ini kami sampaikan dalam forum rapat mingguan dan kemudian ditindak lanjuti oleh ketua pengasuhan untuk dapat menyelesaikan permasalahan ini dengan baik

Peneliti : Adakah hambatan yang dialami dalam menangani kasus tersebut?

Habib : Pertama, hambatan yang dialami lebih kepada keterbukaan informasi soal tindakan bullying, sehingga tidak berlarut dan cepat di selesaikan. Kemudian Hambatan lainnya adalah keterlibatan orang tua yang tidak mempercayakan proses penyelesaian pada pihak pondok, yang mendengar informasi hanya dari sebelah pihak. Hal ini menimbulkan miskomunikasi

Peneliti : Jadi memang susah iya ustadz kalau pihak orang tua ikut campur dalam hal ini

Habib : Iya karena kan yang namanya orang tua ya paling merasa keberatan jika anaknya tersakiti, akan tetapi dalam lingkungan pondok kan sudah bukan menjadi tanggung jawab mereka dalam menyelesaikannya, karena sepenuhnya tanggung jawab dari pihak pondok.

Peneliti : Baiklah kalau begitu ustadz, terimakasih atas informasi yang diberikan

Habib: : Sama-sama, semoga cepat tuntas iya

Peneliti : Baik, sekali lagi terimakasih banyak Ustadz

Nama : Fatihhatul Sopianti

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Al-Kamal NW

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tgl : 10 Februari 2021

Waktu wawancara : 20:30 - selesai

Kode Wawancara : 05

Peneliti : Apa kabar Ustadzah, sehat?

Fatihhatul : Alhamdulillah Sehat, gimana wawancara sebelumnya

Peneliti : Alhamdulillah lancar Ustadzah, saya sudah wawancara di beberapa santri dan Ustadz serta bapak pengasuh kemarin, sekarang tinggal Ustadzah terakhir sebagai penguat data sebelumnya

Fatihhatul : Silahkan mau dimulai sekarang

Peneliti : Baik Ustadzh, pertanyaan pertama apakah sejauh ini perilaku *bullying* masing-masing sering terjadi di kalangan santri?

Fatihhatul : Mungkin bisa dibilang masih ya tapi tidak setiap harinya, yang paling rawan terjadi ketika ajaran baru biasanya terjadi antara santri baru dengan santri lama, iya mungkin dari santri lama merasa dirinya yang paling berkuasa biasanya manusiawi.

Peneliti : Iya biasanya begitu ya Ustadzh karena kita juga sudah berada di fase tersebut

Fatihhatul : Seperti itulah, tapi kami disini selalu berusaha supaya tidak menjadi kebiasaan setiap tahunnya, kami tidak lupa untuk selalu memberikan pemahaman terhadap mereka yang sudah lama berada di lingkungan pondok untuk bagaimana menerima teman baru dan

menemaninya supaya bisa seperti mereka yang senang dan memberikan kenyamanan tentunya

Peneliti : Untuk menanggulangi terjadinya kasus ini pendekatan apa yang dilakukan oleh bapak pengasuhan dalam menyikapi hal tersebut?

Fatihhatul : Dengan terbentuknya masing-masing murabbi dalam perkelas tersebut yang dibentuk oleh bapak kepala pengasuhan ini merupakan salah satu pendekatan agar dapat menaggulangi terjadinya kasus *bullying* ini. karena dengan kedekatan, pengontrolan antar ustadz/ustadzah kepada santri yang ketat akan bisa mencegah terjadinya permasalahan terlebih-lebih kasus *bullying* ini. oleh karena itu masing-masing murabbi dituntut untuk lebih dekat dengan para santrinya dengan membuat kholakoh untuk membahas segala keluhan kesah, dan memberikan motivasi-motivasi yang akan memberikan pemahaman kepada santri bagaimana berakhlak dan menjadi pribadi yang baik, dan agar bisa mencintai sesama hidup berkeluarga dalam pesantren. Saya rasa dengan pendekatan ini dapat membantu untuk meminimalisir terjadinya *bullying* ini.

Peneliti : Kemudian adakah hambatan yang dialami dalam mengatasi permasalahan *bullying* tersebut?

Fatihhatul : Dalam mengatasi kasus *bullying* ini tentunya terdapat berbagai macam hambatan yang ada dalam mengatasinya seperti kesulitan dalam mengontrol perilaku santri ketika berada di luar lingkungan pondok, kemudian karena kurang keterbukaan dari si korban untuk melaporkan dirinya karena ada ancaman dari si pelaku membuat si korban tidak berani untuk melapor

Peneliti : Baiklah terimakasih banyak ustadzh atas waktu dan informasinya yang sangat bermanfaat ini

Lembar Dokumentasi



Wawancara dengan bapak ketua pengasuhan santri, M. Shabri, S.Pd, pada tanggal 11 Februari 2021.



Wawancara dengan salah satu Ustadz Pondok Pesantren Al-Kamal NW, M. Habib Tantowi, pada tanggal 10 Februari 2021.



Wawancara dengan salah satu Ustadzah Pondok Pesantren Al-Kamal NW,
Fatihhatul Sopianti, Pada tanggal 10 Februari 2021.



Dokumentasi penyelesaian kasus *bullying* santri putra, pada tanggal 5 Maret 2021



Wawancara dengan salah satu Organisasi santri bagian Ta'lim, Hendri, pada tanggal 11 Februari 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M



Wawancara dengan Ketua Organisasi santriwati pondok pesantren Al-Kamal NW, Zohriani, pada tanggal 11 Februari 2021.



YAYASAN ALKAMAL NAHDLATUL WATHAN DINIYAH ISLAMIYAH
PONDOK PESANTREN AL-KAMAL NAHDLATUL WATHAN DINIYAH ISLAMIYAH
PENGASUHAN SANTRI



Alamat :Jln. Negara Km.15, Tibupiling, Golong, Narmada, Lombok Barat, NTB_Pos : 83371

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 211/YY-ALKA/PP-ALKA/V/2021

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : H. Alkiya Alhirosy, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Pengasuhan
Lembaga : Pondok Pesantren Al-kamal NWDI

Dengan ini menerangkan bahwa ;

Nama : Sonia Saevi Hasanah
NIM : 170602084
Jurusan/Fakultas : Sosiologi Agama/ Ushuluddin dan Study Agama
Semester : VIII (Delapan)

Diberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-kamal Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tibupiling, 04 Mei 2021

Kepala Pengasuhan,





Perpustakaan UIN Mataram